

**TRADISI *KALEMAN* DAN *NGLIWETI PARI* DALAM PROSES
TANAM PADI PADA MASYARAKAT JAWA
(Studi Kasus Desa Maguan Kecamatan Kaliori Kabupaten
Rembang)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-agama

Oleh:

MIFTAKHUL AZIZAH

NIM: 1904036003

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Miftakhul Azizah
NIM : 1904036003
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-agama
Judul Skripsi : Tradisi *Kaleman* dan *Ngliweti Pari* dalam Proses Tanam Padi pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Desa Maguan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar karya orisinal dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah Saya cantumkan sumber referensinya.

Semarang, 09 Maret 2023



Miftakhul Azizah

NIM. 1904036003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka Saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Miftakul Azizah
NIM : 1904036003
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-agama
Judul Skripsi : Tradisi *Kaleman* dan *Ngliweti Pari* dalam Proses Tanam Padi pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Desa Maguan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang)

Nilai Bimbingan : *3,8*

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, Saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 06 Maret 2023

Pembimbing



H. Sukendar, MA., PhD.

NIP. 197408091998031004

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Saya yang telah merampungkan literatur ilmiah ini.”

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari **Miftakhul Azizah** dengan NIM **1904036003** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 28 Maret 2023.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 14 April 2023



Sekretaris Sidang

Ulfa Ulfa, M.Ag.

NIP. 197005131998032002

- Sekretaris Sidang

Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 197903042006042001

Penguji I

Drs. H. Tafsir, M.Ag.

NIP. 196401161992031003

Penguji II

Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.

NIP. 199212012019031013

Pembimbing

H. Sukendar, MA., PhD.

NIP. 197408091998031004

HALAMAN MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.”

(QS. Ali-Imran: 190)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Huruf Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Huruf Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu

- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan seluruh alam yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk dalam kelompok orang-orang yang beriman dan memperoleh naungan syafaat di hari akhir. Aamiin.

Skripsi berjudul "*Tradisi Kaleman dan Ngliweti Pari* dalam Proses Tanam Padi pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Desa Maguan, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang)" ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama dalam jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Telah sepatutnya, Saya selaku penulis mengucapkan "terimakasih" kepada semua pihak yang telah ikut terlibat dalam memberikan sumbangsih berupa tenaga, pikiran maupun materi. Tanpa dukungan dan bantuan semua pihak skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan lancar. Oleh karena itu, Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq. M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Sukendar, MA., PhD. selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama, wali dosen, dan dosen pembimbing bagi penulis yang berkenan meluangkan waktu serta memberikan saran dalam penyusunan skripsi.
4. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si. selaku sekretaris Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Serta Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah sabar dan ikhlas dalam membekali ilmu kepada

penulis, dan untuk seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanannya.

5. Ayahanda Sunawi, ibunda Kasmi selaku kedua orang tua penulis yang menjadi *support system* utama dalam menyelesaikan naskah ini. Terimakasih atas lantunan do'a, semangat, dukungan materi, serta kasih sayang yang tak hilang oleh waktu.
6. Kakak penulis, Mbak Eni beserta suaminya Mas To, dan keponakan Winda selaku keluarga penulis yang turut menjadi *support system* bagi penulis. Terimakasih atas do'a dan dukungannya.
7. Abdul Hafidz selaku Bupati Rembang atas program beasiswa prestasi yang penulis terima melalui Dinas Pendidikan Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Rembang. Terimakasih atas dukungan dan motivasinya sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu.
8. Keluarga besar Almh. Mbah Wagiyah dan Almh. Mbah Jani yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan kasih sayang kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Studi Agama-agama angkatan 2019, kepada mereka semua penulis ucapkan terima kasih serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semua.
10. Teman-teman Rembang FABs, LPM IDEA, KAMARESA, serta HMJ SAA yang menjadi wadah penulis belajar di luar pembelajaran kampus.
11. Teman-teman kos, khususnya angkatan 2019 yang menjadi kawan seperjuangan di perantauan. Juga, Mbak Alfi selaku kakak tingkat dan teman adu nasib di kos, terimakasih telah mau memberikan bantuan dan semangat kepada penulis.
12. Aina, Sarah, Nafisyah, dan Berlian beserta wali murid yang mengamanati penulis sebagai guru privat. Semoga selalu dimudahkan dalam menuntut ilmu.
13. Anggie, Fadil, Ainin, Azah, Agustini, Firda, Vidya, Fatim, Umi, Septi, Lela, dan Alif yang menjadi teman penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Juga, seluruh member *boygroup* iKON dan Mas B.I yang menghibur penulis ketika *writing stuck*.

14. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada seluruh masyarakat Desa Maguan, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi, petunjuk dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
15. Semua pihak yang telah memberikan semangat dan dukungan baik secara moral maupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih banyak, dan penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan juga iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka semua, Aamiin.
16. Terakhir, penulis ingin berterimakasih kepada diri penulis sendiri karena telah bekerja keras sampai detik ini. Terimakasih telah menjadi orang yang kuat. Terimakasih dan maaf.

Semarang, 09 Maret 2023

Penulis,

Miftakhul Azizah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Teknik Pengumpulan Data.....	13
G. Teknik Pengolahan Data	15
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II TRADISI TANAM PADI DI INDONESIA DAN MASYARAKAT JAWA.....	18
A. Tradisi	18
1. Pengertian Tradisi	18
2. Proses Terbentuknya Tradisi dalam Masyarakat	20
3. Macam-macam Tradisi	21
4. Fungsi Tradisi	24
5. Makna Tradisi	25
6. Tradisi dalam Perspektif Islam	29

7.	Tradisi Tanam Padi di Indonesia	30
B.	Masyarakat Jawa.....	40
1.	Pengertian Masyarakat Jawa.....	40
2.	Kaidah Dasar Masyarakat Jawa	44
3.	Kosmologi Jawa.....	46
BAB III GAMBARAN LOKASI PENELITIAN		52
A.	Profil Desa Maguan.....	52
B.	Keadaan Sosial dan Budaya Desa	54
C.	Praktik Tradisi <i>Kaleman</i> dan <i>Ngliweti pari</i> di Desa Maguan	57
D.	Pandangan Masyarakat Desa Maguan terhadap Tradisi <i>Kaleman</i> dan <i>Ngliweti pari</i>	62
BAB IV ANALISIS MAKNA, FUNGSI, DAN KOSMOLOGI JAWA TERHADAP TRADISI KALEMAN DAN NGLIWETI PARI DI DESA MAGUAN		65
A.	Makna Tradisi <i>Kaleman</i> dan <i>Ngliweti pari</i>	65
B.	Fungsi Tradisi <i>Kaleman</i> dan <i>Ngliweti pari</i>	75
C.	Kosmologi Jawa dalam Tradisi <i>Kaleman</i> dan <i>Ngliweti pari</i>	79
BAB V PENUTUP.....		84
A.	Kesimpulan	84
B.	Saran.....	85
C.	Penutup.....	85
DAFTAR PUSTAKA		86
LAMPIRAN-LAMPIRAN		90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		99

ABSTRAK

Tingkah laku masyarakat Jawa dipengaruhi oleh perspektif spiritual yang membuat mereka mempercayai adanya kekuatan di luar dirinya. Hal ini menjadi dasar masih eksisnya fenomena tradisi sampai sekarang. Salah satu contoh ritus tersebut adalah tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari* yang menjadi ritual dalam proses tanam padi di Desa Maguan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Kedua tradisi ini dilakukan petani hanya saat musim tanam padi saja, dimana tradisi *kaleman* dilakukan ketika sawah garapan petani telah selesai ditanami padi. Sedangkan tradisi *nqliweti pari* dilakukan ketika tanaman padi sudah menguning dan siap dipanen.

Riset ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologi agama oleh Mariasusai Dhavamony, yang dianalisis secara deskriptif sehingga data dipaparkan bersifat apa adanya. Data primer penelitian diperoleh melalui observasi terhadap tradisi dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintahan Desa Maguan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang terdapat di buku, artikel, dan internet. Hasil penelitian ini adalah tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari* mengandung beragam makna seperti (1) Ajaran bersyukur dan mengharapkan ridha Allah; (2) Mengharapkan keselamatan; (3) Ajaran untuk bersikap menghormati alam; (4) Melanggengkan sedekah dan menyambung silaturahmi; (5) Menghindari sikap tamak; dan (6) Melestarikan budaya. Sedangkan fungsi dari tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari* mencakup (1) Fungsi spiritual hubungan manusia dengan Tuhan; (2) Fungsi solidaritas sosial yakni hubungan manusia dengan sesama; dan (3) Fungsi budaya yang berkaitan dengan melanggengkan warisan leluhur. Sementara analisis terhadap kosmologi Jawa menghasilkan temuan (1) *Ukum pinesthi* yang mana semua kejadian di alam sudah digariskan; (2) *Petungan* yaitu masyarakat perlu menentukan hari baik dan tidak boleh gegabah ketika hendak melakukan sesuatu; dan (3) Pengalaman spiritual melalui rasa adalah manusia perlu menyadari bahwa segala sesuatu akan kembali kepada-Nya.

Kata kunci: Tradisi, Kaleman, Nqliweti Pari, Masyarakat Jawa, Kosmologi Jawa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara historis, fakta Indonesia sebagai negara agraris telah diimplementasikan pada pengetahuan penduduknya sedari dini. Deskripsi nusantara sebagai negara yang subur karena kekayaan sumber hayati bahkan terlihat dari buku pelajaran yang digunakan dalam kurikulum sekolah dasar. Ilustrasi yang ditampilkan berupa sapi membajak sawah, petani mencangkul tanah, seorang anak sedang berkebun, maupun keasrian ekologi desa telah disisipkan pada bahan ajar lembaga terdidik. Tidak berhenti di situ, ketika siswa sekolah dasar mendapat tugas menggambar, mayoritas mereka memilih menggambar panorama yang komposisinya terdiri dari gunung, matahari terbit, dan sawah. Fakta sederhana tersebut cukup menjelaskan bahwa sektor pertanian berperan penting dalam kehidupan warga hingga menjadi budaya dan tradisi bagi bangsa Indonesia.¹

Hal ini didukung dengan keadaan ekologi Indonesia yang subur karena terletak di kawasan beriklim tropis. Kondisi ini bermanfaat bagi kesuburan tanah karena iklim tersebut memudahkan proses pelapukan bebatuan secara sempurna. Berdasarkan pada kenyataan bahwa Indonesia memiliki luas daratan sebesar 1.922.570 km² menjadi dasar argumen bahwa nusantara memegang gelar sebagai negara agraris terbesar di dunia. Pada kasus negara agraris seperti Indonesia, pertanian memegang peran penting terhadap keberlangsungan perekonomian warganya, disamping sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan pokok. Bahkan, tercatat sebanyak 40 persen dari penduduk Indonesia memiliki mata pencaharian sebagai petani.²

¹ Lailatussyukriah, "Indonesia dan Konsepsi Negara Agraris", *Jurnal Seuneubok Lada* (Vol. 2, No.1, Januari - Juni 2015), hal. 3

² Qurotu Ayun dkk, "Perkembangan Konversi Lahan Pertanian di Bagian Negara Agraris", *VIGOR: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika* (Vol. 5, No. 2, 2020), hal. 38

Padi masih menjadi komoditas pangan utama yang dikonsumsi oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik Indonesia, per tahun 2022 sendiri masyarakat Indonesia mengonsumsi beras sebanyak 32,07 juta ton. Data ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, di mana pada 2021 tercatat bahwa konsumsi beras sebanyak 31,36 juta ton, atau mengalami kenaikan sebesar 2,29 persen yang jika dikonversikan setara dengan 718,03 ribu ton.³ Dapat dipahami bahwa peningkatan angka konsumsi akan mengalami pertambahan seiring berjalannya waktu. Hal ini menjadi akibat dari turut meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia.

Berdasarkan uraian sebelumnya, kenyataan bahwa hubungan manusia dengan alam merupakan dua hal yang saling berkaitan. Alam menjadi tempat manusia melangsungkan kehidupan. Sehingga, konsekuensi yang harus diterima manusia ialah memiliki tanggung jawab untuk mengelola kelestarian ekologi.⁴ Berkaitan dengan hal ini, menurut Larry L. Rasmussen, tindakan memelihara kelangsungan hidup bumi berupa memelihara alam sebagai suatu pernyataan ilahi yang sudah selayaknya menjadi keprihatinan dasar insan beragama. Konsep bahwa manusia dapat meraih keuntungan dengan eksploitasi yang merusak struktur atau fungsi apapun dari bumi tidaklah dapat diterima. Kesejahteraan bumi adalah hal yang paling utama karena kesejahteraan manusia berasal darinya.⁵

Manusia haruslah sadar mengenai ketergantungan hidup mereka terhadap alam. Semesta telah menyediakan beragam kekayaan hayati yang dapat mereka nikmati dan manfaatkan secara cuma-cuma. Bisa dikatakan bahwa ketersediaan

³ Tim Penulis Badan Pusat Statistik, *Inforgrafis Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2022*, diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/10/17/1910/pada-2022-luas-panen-padi-diperkirakan-sebesar-10-61-juta-hektare-dengan-produksi-sekitar-55-67-juta-ton-gkg.html> pada 14 Desember 2022

⁴ Miftakhul Azizah dkk, "Hidup Damai dengan Alam Perspektif Umat Buddha Vihara Mahavira Graha Semarang", *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* (Vol. 17, No. 1, 2022), hal. 131

⁵ Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), hal. 47

hayati yang melimpah ini termasuk salah satu ujian Tuhan terhadap rasa syukur umat manusia.⁶ Meskipun begitu, interaksi kehidupan masyarakat Indonesia tidak bisa dilepaskan dari hubungan mereka dengan alam. Masyarakat telah memiliki pengetahuan yang diterima secara turun temurun sebagai warisan budaya guna memenuhi kebutuhan hidup tanpa merusak alam.⁷

Dengan kata lain, orientasi pola pikir mereka bercorak teologisme dan natural sentris, yaitu adanya kepercayaan bahwa alam yang menentukan kehidupan manusia. Alam menyediakan kebutuhan manusia maka mereka harus mampu hidup berdampingan dengan damai. Alam diyakini memiliki kekuatan metafisika dan terdapat jiwa yang mengatur tingkah lakunya. Hal ini menjadi pedoman yang digunakan oleh masyarakat tradisional agar mampu hidup damai dengan alam.⁸

Menurut perspektif Franz Magnis Suseno dalam buku *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, mayoritas masyarakat Jawa hidup sebagai seorang petani karena dukungan Indonesia sebagai negara agraris. Selain itu, perilaku masyarakat Jawa juga masih dipengaruhi oleh perspektif spiritual yang terkadang membuat mereka percaya terhadap adanya kekuatan di luar alam yang ditempati. Atas dasar ideologi tersebut, fenomena-fenomena tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam masih ditemukan hingga kini.

Lebih lanjut, Franz juga menyebut bahwa kehidupan kepercayaan terhadap agama bagi masyarakat Jawa tidak hanya ditafsirkan secara sempit. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat Jawa yang memiliki ritus-ritus tertentu dalam

⁶ L.M. Azhar Sa'ban dkk, "Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan", *Jurnal DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 5, No. 1, 2020), hal. 10-14

⁷ Ahmad Hutama Adhi Nugraha dan Victor Novianto, "Nilai Kearifan Lokal Pada Pelestarian Lingkungan Telaga Ranjeng Kabupaten Brebes", *Jurnal Sosialita* (Vol. 17, No.1, Maret 2022), hal. 113

⁸ Yus Darusman, "Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan (Studi Kasus di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya dan di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis)", *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* (Vol. 1, No. 1, November 2016), hal. 4

segala aspek kehidupan, seperti kehidupan berkeluarga, susunan desa, metafisika, serta tradisi menanam padi hingga musim panen. Kesatuan antara manusia, alam, dan metafisika perlu diwujudkan melalui sikap hormat kepada nenek moyang. Seperti menyajikan sesajen, mengadakan *slametan*, maupun berbagai ritual lainnya dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari malapetaka.⁹

Orang Jawa sendiri ditafsirkan oleh Franz sebagai masyarakat yang bahasa ibunya menggunakan bahasa Jawa.¹⁰ Bahasa ibu sendiri dimaknai sebagai bahasa yang pertama kali diajarkan sedini mungkin kepada seseorang secara alamiah. Bahasa ibu juga menjadi media komunikasi serta pemahaman terhadap lingkungan seseorang.¹¹ Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahasa ibu sebagai bahasa yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi antar anggota masyarakat yang memiliki persamaan bahasa, seperti keluarga dan lingkungan masyarakat lainnya.

Kebudayaan dan cara berpikir masyarakat Jawa tidak secara eksplisit berdasarkan pada ajaran Islam. Orang-orang saling berinteraksi yang berdasarkan pada adat-istiadat, moralitas, serta beragam aspek budaya yang membentuk suatu identitas baru di masyarakat yakni orang Jawa. Budaya baru inilah yang melahirkan tradisi dalam masyarakat Jawa.

Situasi ini terjadi karena adanya akulturasi budaya akibat pengaruh Hinduisme, Budhisme, maupun Islam. Proses tersebut menjadi salah satu pembentuk identitas lokal dalam kehidupan masyarakat tradisional. Akibat dari kurun waktu yang terbilang lama dalam proses terbentuknya tradisi tersebut, ritus terkait telah mengakar dan menjadi sejarah tersendiri bagi warga. Dapat

⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 83

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, hal. 11-12

¹¹ Tim Penulis Kemendikbud, *Kemendikbud Turut Peringati Hari Bahasa Ibu Internasional*, diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/02/kemendikbud-turut-peringati-hari-bahasa-ibu-internasional> pada 15 Desember 2022

dikatakan bahwa masyarakat dengan suka rela tanpa paksaan berusaha melanggengkannya. Situasi ini menjadi salah satu usaha untuk membentuk solidaritas sosial di tengah kehidupan bermasyarakat.¹²

Tradisi mengandung arti adanya keterkaitan sesuatu antara masa lalu dengan masa sekarang. Hal ini menggambarkan bahwa suatu warisan dari masa lalu masih eksis dan berfungsi pada masa sekarang. Dengan adanya tradisi perilaku suatu komunitas masyarakat baik bersifat duniawi atau keagamaan bisa tampak. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia, cara bertindak dengan lingkungan, perilaku terhadap alam diatur dalam tradisi. Ia berkembang menjadi sistem, memiliki pola dan norma serta berperan dalam memberikan sanksi terhadap adanya pelanggaran dan penyimpangan.¹³

Eksistensi tradisi dipengaruhi oleh tindakan masyarakat yang dilakukan secara berulang dan akhirnya membentuk suatu kebiasaan. Maka, tradisi dianggap mampu melahirkan budaya baru yang terus dijaga sampai sekarang. Dalam kajian antropologi, tradisi ialah sikap manusia yang mempercayai suatu hal metafisika dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Situasi ini mencakup adanya kepercayaan terhadap nilai, budaya, norma, hukum, maupun aturan yang saling berkaitan.¹⁴ Kemudian, kepercayaan tersebut menjadi suatu peraturan yang *melingkupi* seluruh aspek kebudayaan dalam mengatur tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan sosial. Menurut Mardimin, tradisi juga dianggap sebagai suatu kebiasaan yang berlaku secara turun temurun dan secara sadar dilakukan oleh masyarakat.¹⁵

¹² Purwadi, *Folklor Jawa*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), hal. 6-8

¹³ Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hal. 77

¹⁴ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hal. 4

¹⁵ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* (Vol. 15, No. 2, September 2019), hal. 96-97

Agama Islam tidak menempatkan tradisi sebagai suatu hal yang harus dilenyapkan. Akan tetapi, Islam meletakkan tradisi dalam posisi dialogis sebagaimana Islam mengadopsi tradisi yang telah berkembang pada masyarakat Arab. Islam tidak bersikap kaku dengan menekankan pada prinsip hukum agama. Tetapi, ajaran Islam mampu menyesuaikan dengan tatanan realitas kehidupan. Misalnya adalah dakwah Sunan Kalijaga yang tidak langsung menyalahkan tradisi kelahiran dan kematian masyarakat pra Islam. Sunan Kalijaga menggunakan metode pendekatan berupa memasukkan unsur Islam ke dalam tradisi tersebut, sehingga tidak terkesan menolak warisan leluhur masyarakat. Selain itu, tujuan dari dilakukannya tindakan ini ialah meminimalisir gesekan antara Islam dengan budaya lokal yang eksistensinya sudah ada sebelumnya. Sehingga, masyarakat dapat menerima tanpa merasa terbebani dengan modifikasi tersebut.

Mayoritas masyarakat Jawa masih melanggengkan tradisi mereka diantaranya adalah tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari*. Tradisi ini dilakukan petani saat musim tanam padi saja. Baik tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari* menarik untuk diulas karena terdapat nilai sakral dalam prosesinya. Sehingga, kedua tradisi ini mengandung makna, fungsi, dan tata cara pelaksanaan yang sistematis.

Mayoritas masyarakat Jawa berprofesi sebagai petani karena didukung oleh keadaan geografisnya. Akan tetapi, terdapat permasalahan yang dialami oleh masyarakat Jawa saat ini berupa bertambahnya jumlah penduduk. Kenaikan jumlah penduduk ini berbanding terbalik dengan luas tanah pertanian yang justru semakin menyusut dan tidak memungkinkan untuk membuka lahan pertanian baru. Akibatnya, penduduk akan bermigrasi ke kota untuk mencari pekerjaan lain. Dampak dari situasi ini adalah munculnya kondisi proletariat agraris yaitu menganggap bahwa profesi petani sebagai kelas sosial yang rendah. Hal ini bisa saja menjadi penyebab luntarnya tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari* karena semakin minimnya warga yang berprofesi sebagai petani.

Meskipun begitu, terdapat daerah yang masih melanggengkan tradisi ini salah satunya adalah Desa Maguan, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang. Di era disrupsi teknologi akibat perkembangan zaman, petani Desa Maguan tetap melestarikan kedua tradisi tersebut. Petani menyadari ketergantungan mereka terhadap alam guna mencukupi kebutuhannya. Ketidakpastian alam seperti kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi serta berdampak pada berhasil tidaknya tanaman padi yang ditanam, menyebabkan masyarakat berupaya menjaga keseimbangan alam dengan melakukan tradisi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **Tradisi *Kaleman* dan *Ngliweti pari* dalam Proses Tanam Padi pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Desa Maguan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana makna atau nilai yang terkandung dalam tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari* di Desa Maguan, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana fungsi yang terkandung dalam tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari* di Desa Maguan, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang?
3. Bagaimana kosmologi Jawa dalam tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari* di Desa Maguan, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna atau nilai serta fungsi yang diwujudkan dalam tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari*. Selain itu, tujuan lainnya dari riset ini adalah untuk mengetahui

kosmologi Jawa dalam tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari* di Desa Maguan, Kecamatan Kaliiori, Kabupaten Rembang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara aspek teoritis maupun aspek praktis, berupa:

a) Aspek Teoritis

Manfaat secara teoritis pada penelitian ini ialah diharapkan kajian ini mampu memberikan wawasan dan menambah pengetahuan tentang tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari* serta mampu menjadi bahan acuan guna penelitian selanjutnya. Selain itu, dalam jurusan Studi Agama-agama di UIN Walisongo Semarang terdapat pembelajaran mengenai Islam dan Budaya Jawa, serta Agama dan Lingkungan yang mana keduanya memiliki korelasi dalam penelitian ini.

b) Aspek Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar mahasiswa jurusan Studi Agama-agama secara khusus, maupun masyarakat luas secara umum dapat memahami mengenai praktik, makna, fungsi, dan kaitannya dengan kosmologi Jawa dalam tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari*.

D. Kajian Pustaka

Penulis menyadari bahwa riset mengenai tradisi telah banyak dilakukan oleh peneliti. Namun, dari pengamatan penulis belum banyak kajian literatur yang membahas mengenai tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari* dalam proses tanam padi. Sehingga, fokus penelitian tidak sekedar tradisi *kaleman* saja, tetapi dilengkapi dengan tradisi *ngliweti pari* sebagai kontinuitas di tempat penelitian yang penulis pilih. Selain itu, kajian ini juga menginterpretasikan tradisi

terhadap kosmologi Jawa sehingga diperoleh kebaruan dalam penelitian. Kemudian, penulis menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi agama Mariasusai Dhavamony dengan metode historis agama karena tradisi ini berkaitan dengan budaya, historis, dan masyarakat. Hasil yang diharapkan dari penggunaan metode ini adalah memahami makna dari ekspresi beragama masyarakat melalui ritual terkait.

Terdapat karya "*Upacara Menanam Padi di Desa Lembeyan Wetan, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan*" milik Yollanda Wahyu Novella A yang dimuat dalam Jurnal Haluan Sastra Budaya, Volume 2, No. 1 Juni 2018. Riset ini membahas mengenai adanya urutan dalam proses menanam padi yakni *methil* yaitu ritual memotong padi pada bagian tengah lahan dengan menggondong baskom berisi lima takir *cok bakal*. Adapun hasil dari penelitian ini berupa upaya warga dalam memohon keselamatan serta wujud rasa syukur kepada Dewi Sri, dimana ketika Islam datang mengalami pergeseran makna berupa wujud terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian, penelitian milik Ria Fara Dila dan Arief Sudrajat dalam Jurnal Paradigma Vol. 05, No. 03, tahun 2017 dengan judul "*Ritual Keleman dan Metik Bagi Petani Desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo*". Kajian pada penelitian ini membahas mengenai motif petani ketika melakukan kedua ritual tersebut. Sedangkan hasil dari riset ini adalah adanya kepercayaan petani terhadap Dewi Sri yang diyakini sebagai Dewi Padi. Kepercayaan ini terjadi karena adanya pengaruh ajaran Hindu-Buddha yang sebelumnya telah dilakukan oleh nenek moyang ketika mendiami wilayah ini.

Adapun riset ketiga adalah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2021. Karya ilmiah dengan judul "*Makna Filosofis Tradisi Slametan Uler-uler di Desa Jungsemi Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*" milik Laily Fauziah membahas mengenai makna dan harapan warga ketika melakukan ritual tersebut. Adapun hasil dari riset ini adalah warga desa masih melestarikan tradisi sebagai salah satu wujud rasa

berterima kasih kepada Tuhan, bentuk menghormati alam, dan menjaga kerukunan.

Selanjutnya, terdapat riset dari Refisrul yang dimuat dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 1 No. 2, November 2015 dengan tema “*Mairiak: Tradisi Masa Panen Padi di Minangkabau*”. Karya tulis ini membahas mengenai tradisi mariak yaitu kegiatan memisahkan bulir padi dari tangkai menggunakan kaki manusia, dimana setiap kerabat keluarga memiliki kewajiban untuk membantu sanak saudaranya ketika masa panen telah tiba. Sedangkan hasil penelitian tersebut berupa masyarakat telah hidup berdampingan dengan tradisi ini sejak zaman dahulu. Sayangnya, tradisi ini mulai ditinggalkan pada tahun 1980-an karena pergerakan zaman menuju modernitas.

Literatur terakhir yang penulis paparkan ialah buku “*Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*” karya Sumanto Al-Qurtuby dkk. Kajian terbitan Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang tahun 2019 ini membahas mengenai keragaman tradisi dan budaya yang ada di Indonesia, dimana budaya diyakini sebagai identitas karena menyangkut kepribadian, karakter, maupun nilai dan interpretasi dari individu. Sehingga, terdapat harapan yang diemban oleh penulis berupa merawat serta melestarikan tradisi maupun budaya lokal menuju generasi berikutnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memerlukan pendekatan yang nantinya mampu untuk menganalisis setiap kejadian, persepsi, tindakan dan lain sebagainya untuk kemudian dijelaskan serta diuraikan dalam sebuah data berupa kalimat ataupun kata-kata. Penelitian kualitatif dipahami sebagai jenis penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan, atau perilaku dari objek yang diamati, baik berupa kelompok, individu, golongan,

organisasi, serta masyarakat dengan situasi tertentu yang dikaji secara utuh dan komprehensif.¹⁶ Maka dari itu, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode pendekatan fenomenologi agama. Fenomenologi agama tidak bermaksud mengkomparasikan agama, tetapi menghimpun serta mempelajari fakta dan fenomena yang dijumpai dalam berbagai agama. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif guna menjelaskan data satu kelompok dengan lainnya. Kajian yang perlu dipertimbangkan dalam fenomenologi agama bukan hanya historis, tetapi juga memerhatikan hubungan struktural objek penelitian. Sehingga, fenomenologi harus berdasar pada data bukan pemikiran.

Subjek harus meninggalkan asumsi dan argumentasi pribadi, dengan kemudian mengarahkan dirinya pada fenomena yang terjadi. Langkah ini disebut sebagai *epoche*. Melalui tahapan ini, objek penelitian dilepaskan dari unsur-unsur sementaranya yang bersifat tidak hakiki, sehingga hakikat objek (*eidos*) dapat terlihat.¹⁷ Sumber data primer dalam pendekatan fenomenologi agama adalah kebiasaan manusia dalam mengekspresikan sikap-sikap keagamaannya melalui berbagai tindakan¹⁸

Kemudian, metode fenomenologi yang digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologi historis agama yakni metode ilmiah yang mengkaji fenomena religius yang subjektif seperti pikiran, perasaan, serta persepsi seseorang yang diwujudkan dalam tindakan. Agama dinilai sebagai fenomena yang menjadi subjek manusia dan diekspresikan melalui tanda

¹⁶ Pupu Saefulloh Rahmat, "Pendekatan Kualitatif", *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009), hal. 2

¹⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 6-7

¹⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hal. 21

dan simbol, sehingga dapat memahami fenomena religius. Maka, diperlukan sikap objektif peneliti dalam membuktikan kebenaran atau kesalahan hipotesisnya, dengan tujuan guna memahami fenomena yang terjadi. Peneliti dapat memverifikasi pemahamannya dengan bertanya pada pelaku tindakan ritual.¹⁹

Tujuan fenomenologi historis agama adalah mempelajari data religius yang berkaitan dengan historis, sastra, seni, masyarakat, ataupun budaya. Perihal yang ingin diketahui dan dipahami oleh pengamat adalah makna dari fenomena terkait.²⁰ Hasil dari penelitian menggunakan metode ini adalah agama dinilai sebagai hubungan antara manusia dan Tuhan yang dapat diekspresikan melalui berbagai macam ungkapan, misalnya mitos atau kisah suci maupun ritual.²¹

Menurut Punaji Setyosari, metode penelitian deskriptif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, manusia, atau segala sesuatu yang dapat dijelaskan melalui angka maupun kata-kata. Pendapat ini dikuatkan oleh Best yang menyatakan bahwa metode deskriptif bersifat menjelaskan suatu objek penelitian secara apa adanya.²² Sehingga, dapat dipahami bahwa hasil penelitian yang dianalisis menggunakan metode ini berusaha dipaparkan secara apa adanya sesuai dengan berlangsungnya keadaan tersebut.

3. Tempat Penelitian

Lokasi riset ini dilakukan di Desa Maguan, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang.

4. Sumber Data

¹⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hal. 32-33

²⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hal. 31

²¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hal. 65-83

²² Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pusaka, 2017), hal. 65-66

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kejelasan informasi tersebut diperoleh, sehingga dapat dipertanggungjawabkan ketika pengolahan data.

a) Data Primer

Menurut Sugiyono, sumber primer diartikan sebagai sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti.²³ Adapun informan dari penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap KH. Ahmad Rodhi Sholeh dan Markaban selaku tokoh agama, Ngarmi selaku perwakilan Pemerintah Desa, Jasuwi selaku tokoh masyarakat, dan petani Desa Maguan. Selain itu, data primer juga diperoleh dari observasi terhadap berlangsungnya tradisi.

b) Data Sekunder

Sumber sekunder ditafsirkan sebagai informasi yang diperoleh dari media lain seperti buku, artikel, ataupun dokumen lain yang membahas mengenai tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.²⁴

1. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai komunikasi dua arah yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari narasumber. Menurut Moelong,

²³ Vina Herviani dan Angky Febriansyah, "Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung", *Jurnal Riset Akuntansi* (Vol. III, No. 2, Oktober 2016), hal. 23

²⁴ Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2012), hal. 62

wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang berlangsung antara dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan).²⁵

Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam, yaitu wawancara yang dilakukan secara informal seperti tanya-jawab seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan kepada sumber data primer, yaitu KH. Ahmad Rodhi Sholeh dan Markaban selaku tokoh agama, Ngarmi selaku perwakilan Pemerintah Desa, Jasuwi selaku tokoh masyarakat, dan petani Desa Maguan. Data yang diharapkan dari wawancara tersebut adalah pandangan dan pemahaman masyarakat mengenai tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari*. Serta praktik, nilai, dan fungsi yang terkandung dari ritual tersebut.

2. Observasi

Menurut Sugiyono, observasi didefinisikan sebagai kegiatan yang memuat penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan. Sedangkan menurut Moleong, penulis hanya berperan sebagai pengamat dalam melakukan penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah mencari data yang akan diinterpretasikan dengan teori dalam penelitian.²⁶ Sehingga, hasil observasi dapat digunakan untuk melengkapi data tambahan hasil wawancara. Adapun observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah praktik tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari*.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dimaknai sebagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, berupa dokumen tertulis yang mengandung

²⁵ Muhammad Fauzil 'Adzim, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tahlilan di Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2018", hal. 41

²⁶ Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), hal. 126

keterangan dan penjelasan serta pemikiran, mengenai fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Adapun dokumentasi tersebut berasal dari hasil penelitian terdahulu, sehingga dapat pula dijadikan sebagai tambahan data. Dalam hal ini, dokumentasi meliputi dokumen kepustakaan, arsip desa, sejarah desa, dan lain-lain.

G. Teknik Pengolahan Data

Analisis data diartikan sebagai proses menyusun data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Adapun dalam pengerjaannya tidak harus menunggu data terkumpul secara sempurna, karena analisis data bersifat berkelanjutan atau interaktif sehingga dapat dikembangkan sepanjang proses penelitian. Analisis data sendiri terdiri dari:²⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi, yang disesuaikan pada fokus permasalahan. Setelah itu, data akan dipilah untuk digunakan atau tidak. Kemudian data diolah dan disajikan dengan bahasa maupun tulisan yang lebih ilmiah.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menampilkan data hasil penelitian secara keseluruhan dalam bentuk paparan narasi representatif seperti mencakup format matrik, grafik, dan sebagainya. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam menggambarkan hasil penelitian dan menarik kesimpulan dari data. Sehingga, data yang diperoleh perlu disajikan dalam format yang sederhana agar memudahkan penulis dalam menganalisisnya, serta membuat tindakan

²⁷ Muhammad, *Metodelogi Penelitian Ekonomi Islam, Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 152

berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian data-data tersebut.

3. Penyimpulan Data

Langkah terakhir dalam membuat laporan penelitian adalah menyimpulkan data. Penarikan kesimpulan adalah usaha yang digunakan untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, maupun alur sebab akibat. Selanjutnya, dilakukan verifikasi data dengan melihat dan mempertanyakan kembali hasil penelitian, agar memperoleh pemahaman kesimpulan yang sesuai.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebuah metode dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian atau karya tulis. Hal ini diperlukan agar karya tulis yang dihasilkan dapat tersusun dengan runtut.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang isinya meliputi bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika kepenulisan. Bab ini dijadikan sebagai kerangka berpikir dan dasar penelitian.

Bab kedua memuat kajian teori yang membahas mengenai tradisi lokal seputar tanam padi secara umum di Indonesia, serta definisi mengenai masyarakat Jawa.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, kondisi demografi dan jumlah penduduk, sarana dan prasarana, dan struktur pemerintahan Desa Maguan, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang. Pada bab ini juga membahas mengenai gambaran umum mengenai praktik tradisi serta perspektif masyarakat terhadap *kaleman* dan *nqliweti pari* di Desa Maguan.

Bab keempat membahas seputar analisis terhadap makna, fungsi, serta Kosmologi Jawa dalam tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari* yang dilakukan oleh warga Desa Maguan, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang.

Bab kelima adalah tentang kesimpulan hasil penelitian berdasarkan bab-bab sebelumnya, dan saran-saran yang berkaitan dengan objek penelitian, kemudian diakhiri dengan bagian akhir atau penutup.

BAB II

TRADISI TANAM PADI DI INDONESIA DAN MASYARAKAT JAWA

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang berarti kebiasaan, dimana makna ini memiliki pengertian serupa dengan budaya atau adat istiadat. Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan tradisi sebagai suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwa kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus. Sedangkan menurut terminologi, tradisi memiliki beragam penafsiran yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:¹

a) WJS Poerwadaminto

WJS Poerwadaminto menafsirkan tradisi sebagai segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan manusia secara berkesinambungan, seperti budaya, adat, kebiasaan, maupun kepercayaan.

b) Bastomi

Pakar selanjutnya yang turut menyumbangkan pemikiran mengenai makna dari tradisi ialah Bastomi. Menurut Bastomi, tradisi memegang peranan sakral sebagai ruh dari budaya dan kebudayaan. Apabila tradisi musnah, maka kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan turut menghilang. Hal ini karena tradisi memiliki nilai efektifitas dan efisiensi terhadap perkembangan suatu kebudayaan meliputi sikap dan tindakan manusia sebagai pelaku. Sehingga, tradisi dapat terus dipertahankan

¹ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam", hal. 96-97

apabila relevan dan sesuai dengan situasi serta kondisi masyarakat sebagai pewarisnya.

c) Soerjono Soekanto

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa tradisi adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).

d) Hasan Hanafi

Hasan Hanafi mengartikan tradisi sebagai segala sesuatu yang diwariskan dari masa lampau kepada generasi saat ini atau mendatang, dimana warisan ini akan dipakai dan masih berlaku sampai sekarang.

e) Mardimin

Menurut Mardimin, tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang secara turun temurun terdapat dalam suatu kelompok masyarakat. Biasanya, tradisi dilakukan berdasarkan pada kesadaran masyarakat secara kolektif atau bersama-sama.

f) Piotr Sztompka

Piotr Sztompka menafsirkan tradisi sebagai gagasan, material, atau benda yang berasal dari masa lalu dan masih dilestarikan dengan baik hingga masa sekarang.

Dari perspektif para ahli tersebut, maka penulis memahami bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang termasuk warisan nenek moyang di masa lampau, dan dilestarikan hingga masa sekarang dengan berpegang pada aturan norma, kaidah, serta simbol yang berlaku di masyarakat. Meskipun begitu, tradisi dapat mengalami perubahan apabila dianggap sudah tidak relevan dengan keadaan zaman.

Tradisi diyakini sebagai gambaran sikap serta perilaku manusia yang telah terjadi sejak zaman lampau dan dilakukan secara turun temurun, baik diturunkan melalui lisan atau tulisan. Tradisi yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama, secara langsung dapat memengaruhi aksi dan reaksi

dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain, tradisi telah menjadi bagian kehidupan dari suatu kelompok masyarakat, negara, bahkan agama karena kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat tersebut.²

2. Proses Terbentuknya Tradisi dalam Masyarakat

Munculnya tradisi disebabkan oleh perhatian khusus masyarakat pada bagian tertentu dalam warisan masa lalu. Eksistensi tradisi berada dalam kurun waktu tertentu dan akan lenyap apabila gagasan dari tradisi tersebut ditolak atau dilupakan. Disamping itu, tradisi dapat pula hidup kembali setelah lama dilupakan oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena tradisi dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, tradisi terbentuk melalui dua cara meliputi:

a. Muncul dari spontanitas yang tidak diharapkan.

Tradisi melibatkan sekumpulan masyarakat dengan suatu alasan bahwa individu tertentu menemukan warisan sejarah yang menarik perhatian dan kekaguman. Kemudian, temuan ini disebarluaskan melalui beragam cara yang dapat mempengaruhi masyarakat luas. Sikap-sikap yang dilakukan masyarakat tersebut berubah menjadi perilaku dalam suatu upacara, pemugaran peninggalan purbakala, serta menafsirkan ulang keyakinan lama.

b. Muncul dari adanya paksaan.

Sesuatu yang dianggap tradisi akan dipilih dan dijadikan perhatian umum oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Tradisi ini memiliki perbedaan berupa tradisi asli dan tradisi buatan. Tradisi asli diyakini sebagai tradisi yang sudah ada di masa lampau. Sedangkan tradisi buatan bisa saja muncul ketika orang yang memahami keinginan di masa lampau dan mampu menularkan

² Sidi Gazalba, *Asas Tradisi, Kebudayaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 308

keinginan tersebut kepada masyarakat luas. Biasanya, tradisi buatan ini dipaksakan oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Pada kondisi ini, apabila tradisi sudah terbentuk, maka akan mengalami berbagai perubahan. Rakyat dapat ditarik untuk turut serta berperan dalam mengikuti tradisi, yang mana kemudian mereka diharapkan mampu memengaruhi seluruh rakyat dalam skala lebih luas. Akibatnya, gagasan, simbol, dan nilai yang terkandung dalam tradisi dapat ditambah atau dibuang sekenanya. Cepat atau lambat, setiap tradisi akan mulai dipertanyakan, diragukan, dan diteliti ulang. Disamping itu, perubahan tradisi dapat disebabkan pula oleh adanya benturan antar tradisi karena perbedaan kultur yang ada dalam suatu masyarakat.³

3. Macam-macam Tradisi

Menurut seorang pakar antropologi Amerika Serikat, R. Redfield menyebutkan bahwa tradisi terdiri dari dua konsep yakni *great tradition* (tradisi besar) dan *little tradition* (tradisi kecil). Konsep ini banyak digunakan oleh kalangan pelajar sebagai masyarakat beragama.

a. Tradisi besar (*great tradition*)

Tradisi besar diwariskan secara sadar oleh filsuf, teolog, maupun sastrawan. Tradisi ini terdiri dari sedikit orang (*the reselectif few*) yang suka berpikir, sehingga tradisi ini banyak dikembangkan di sekolah dan kuil.

b. Tradisi kecil (*little tradition*)

Tradisi kecil ialah tradisi yang diterima secara apa adanya (*taken for granted*) dari leluhur masyarakat. Mereka tidak memikirkan secara kritis dan mendalam terkait tradisi tersebut, sehingga penyebaran

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pranada Media Grup, 2007), hal. 71-

ritual ini dilakukan tanpa adanya penyaringan dan diteliti terlebih dahulu.

Berdasarkan teori Redfield, hanya tradisi besar yang memiliki kesempatan untuk berkembang karena memiliki tokoh reflektif guna menghasilkan karya demi kemaslahatan umat manusia. Sementara tradisi kecil dinilai tidak mampu berkembang karena menerima apa adanya dan tidak mampu melahirkan karya kreatif. Padahal, baik dalam tradisi besar ataupun tradisi kecil memiliki eksistensi elemen yang terbentuk dari berbagai keragaman seperti sekte dan interpretasi. Apabila kemajemukan ini diacuhkan, maka akan ditemukan kekeliruan pemahaman, misalnya asumsi Islam di Asia Tenggara yang isinya masih bercampur dengan unsur-unsur pra-Islam.⁴

Kesalahpahaman serupa akan kembali terjadi apabila antropolog kurang memahami dan secara ceroboh menggunakan konsep tradisi besar dan tradisi kecil. Hal ini terjadi karena penggunaan konsep tersebut mengakibatkan adanya penempatan tradisi yang lebih superior daripada lainnya.⁵ Bias prioritas ini sangat memihak dan mendiskreditkan pihak lain. Kondisi ini juga memperkenalkan istilah tradisi besar sebagai Islam *center* (pusat) dan tradisi kecil atau *Islamicate* sebagai pinggiran (*periphery*). Kemudian, muncul penilaian yang mengharuskan orisinalitas ajaran Islam (Islam pusat) sebagai rujukan utama, dengan menganggap pihak lain yang tidak sepaham dengannya sebagai ajaran Islam yang tidak murni dan cenderung menyimpang. Tradisi kecil akan berada di bawah pengaruh tradisi besar (*realm of influence*). Tradisi kecil di sini seperti *slametan* yang dilakukan masyarakat Jawa.⁶

⁴ Sulaiman Al-Kumayi, *Islam Bubuhan Kumai: Perspektif Varian Awam, Nahu, dan Hakekat*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2011), hal. 30-31

⁵ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), hal. 18

⁶ Sulaiman Al-Kumayi, *Islam Bubuhan Kumai: Perspektif Varian Awam, Nahu, dan Hakekat*, hal. 33

Sementara itu, menurut Azyumardi Azra dalam karyanya yang berjudul *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* menjelaskan bahwa Islam memiliki keterkaitan dengan budaya. Keterkaitan ini mencakup dalam dua hal berupa Islam sebagai konsepsi sosial budaya (tradisi besar) dan Islam sebagai realitas budaya (tradisi kecil).

Tradisi besar didefinisikan sebagai doktrin-doktrin orisinalitas Islam yang permanen atau interpretasi terhadap ajaran yang mendasar, seperti keimanan dan hukum Islam yang menjadi pedoman pola pikir serta berperilaku umatnya. Sedangkan tradisi kecil yang terkadang juga disebut sebagai tradisi lokal ialah suatu hal yang berada di bawah pengaruh Islam (akulturasi budaya). Menurut Khoirul Anwar dalam karyanya *Makna Kultural dan Sosial Ekonomi Tradisi Syawalan* menyatakan bahwa tradisi lokal mencakup segala unsur yang terkandung dalam budaya, meliputi norma, aktivitas manusia, ataupun hasil cipta masyarakat. Tradisi ini memiliki karakteristik berupa mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah terhadap perkembangan budaya pada generasi selanjutnya.⁷

Di masyarakat, beberapa tradisi masih dilanggengkan dan selalu dijaga eksistensinya. Berikut ialah macam-macam tradisi yang masih eksis di masyarakat Indonesia, meliputi:

a. Tradisi Ritual Agama

Kemajemukan Indonesia menyebabkan beragam tradisi ritual keagamaan di dalamnya. Adanya perbedaan lingkungan tempat tinggal dan adat yang diwariskan menjadi ibrah eksisnya tradisi sampai sekarang. Salah satu yang berperan dalam mewariskan ritual kepada generasi saat ini adalah keberadaan agama lokal, yang mana

⁷ Tim Penulis Republika, *Nalar Sosial dan Antropologi Syawalan*, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/oai8842/nalar-sosial-dan-antropologi-syawalan> pada 1 November 2022

ajarannya tidak berwujud tulisan tetapi berupa praktik tradisi atau upacara.⁸ Biasanya, ritual keagamaan tersebut berlangsung secara berulang, baik setiap hari, setiap musim, atau dalam waktu tertentu saja.

b. Tradisi Ritual Budaya

Dalam kondisi ini, masyarakat Jawa identik dengan beragam upacara dalam lingkaran kehidupannya. Dimulai dari keberadaan janin dalam kandungan, kelahiran, hingga kematian. Selain itu, masyarakat Jawa juga sering melakukan upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah seperti para petani dalam menggarap sawahnya, pedagang, dan nelayan. Tidak hanya itu, mereka juga kerap melakukan upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Hal ini semata-mata dilakukan agar selamat dari pengaruh buruk kekuatan gaib yang mampu membahayakan manusia.⁹

4. Fungsi Tradisi

Terdapat beragam fungsi yang terkandung dalam suatu tradisi bagi masyarakat, Menurut Soerjono Soekanto, fungsi tradisi diuraikan sebagai berikut:¹⁰

- a) Tradisi merupakan tindakan turun temurun yang dilakukan masyarakat secara sadar, memiliki norma dan nilai yang dianut, dan diciptakan pada masa lampau. Tradisi memiliki warisan sejarah yang dianggap bermanfaat seperti gagasan yang dapat digunakan dalam

⁸ Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hal. 27

⁹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal.131

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 82

bertindak dan membangun masa depan berdasarkan pengalaman di masa lampau.

- b) Memberikan pembenaran terhadap pandangan hidup, keyakinan, dan aturan yang sudah ada, sehingga dapat mengikat anggotanya ketika melakukan tradisi. Meskipun begitu, pembenaran ini mengandung paradoks bahwa tindakan melestarikan tradisi hanya dilakukan dan diterima masyarakat karena telah dilakukan oleh orang-orang di masa lalu. Selain itu, tradisi juga memiliki simbol identitas yang mampu meyakinkan serta memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Misalnya, tradisi nasional yang dikaitkan dengan sejarah guna memelihara persatuan bangsa.
- c) Tradisi berperan sebagai tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan terhadap kehidupan modern.

Tradisi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rohani yang memiliki keterkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Siklus hidup manusia meliputi kelahiran, perkawinan, serta kematian mendapatkan perhatian tersendiri sehingga terdapat suatu upacara khusus. Hal ini bertujuan guna memperoleh kebahagiaan lahir dan batin. Dengan demikian puncak kepribadian manusia ditandai oleh kemampuannya dalam mengendalikan diri serta menghendaki hubungan yang selaras antara Tuhan dan alam dalam aspek spiritual.¹¹

5. Makna Tradisi

Victor Turner menyatakan bahwa manusia dipaksa untuk membangun kehidupan sosial guna melawan ancaman kehancuran yang ditimbulkan oleh kekuatan alam kepada mereka. Studi ini dikenal sebagai antropologi simbolik. Penafsiran simbolisasi yang diperkenalkan oleh

¹¹ Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007), hal. 92

Turner bahwa simbol ialah hal yang dianggap dan disetujui bersama karena bersifat alamiah serta memiliki kualitas yang sama ketika membayangkannya dalam kenyataan atau pikiran. Jadi, ritus yang berisi doktrin-doktrin keagamaan berubah menjadi serangkaian simbol-simbol.¹² Melalui antropologi simbolik, Turner menawarkan metode etnodramaturgi yakni proses menemukan makna dalam suatu ritus dengan merekonstruksinya.¹³

a) Dramaturgi Ritual

Dramaturgi diartikan sebagai cara pandangan terhadap struktur pembangun karya seni. Victor Turner memaparkan mengenai proses membaca karya seni melalui empat tahapan, yakni pelanggaran (*breach*) ialah terganggunya stabilitas sosial karena adanya ancaman; krisis ialah kondisi tidak stabil dan cenderung berbahaya; remedial atau perbaikan adalah upaya mengatasi ancaman; serta rekognisi berupa keadaan kembali stabil seperti sedia kala yang selanjutnya diperoleh pembelajaran dari fenomena terkait.

Keempat tahapan ritual yang ditawarkan Turner perlu didukung oleh konsep ritual oleh Arnold Van Gennep yang membagi setiap ritual menjadi tiga tahapan, yaitu separasi adalah pelaku ritus akan memisahkan diri dari kehidupan sehari-hari guna menilai kehidupannya; tahapan transisi ialah pelaksanaan ritus yang dinilai sebagai suatu peralihan dari makna yang dapat diperbaharui; serta tahapan inkorporasi adalah masyarakat kembali berbaur dengan sesama setelah diperoleh makna yang telah diperbaharui. Sederhananya, Van Gennep memahami pelaksanaan ritual sebagai

¹² Santri Sahar, "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner", *Sosioireligius* (No. IV, Vol. 2, 2019), hal. 4-5

¹³ Dede Pramayoza, "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner", *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* (Vol.5, No.1, 2021), hal. 69

proses transisi dari keadaan yang tidak diinginkan menuju tujuan yang hendak dicapai.¹⁴

b) Ritual sebagai Drama Sosial

Victor Turner juga melihat pelaksanaan ritual sebagai bentuk drama sosial yang disakralkan dan berkesinambungan dengan kekuatan adi-kodrati, di samping berkaitan dengan interaksi sesama masyarakat yang diperlihatkan. Pada perspektif ini, Turner memiliki dua konsep yang ia perhatikan yakni bingkai (*frame*) berupa aturan yang harus dipenuhi pelaku ritus tetapi dapat dinegosiasikan, serta alir (*flow*) adalah pelaksanaan dari ritual terkait. Dapat dipahami bahwa prosesi ritual dapat mengalami perubahan pada setiap pelaksanaannya dan bisa saja berbeda dari perayaan sebelumnya. Keadaan ini dipengaruhi oleh pelaku ritus, sikap atas isu yang ada dalam ritual, serta dinamika proses ritual sendiri.¹⁵

c) Liminalitas

Konsep Victor Turner terhadap liminalitas adalah situasi yang terjadi diantara dua pilihan. Perumpamaan yang digunakan dalam konsep ini adalah apabila seseorang berada di pintu rumah yang mengharuskan dia memilih untuk masuk atau keluar rumah. Akan tetapi, Turner membedakan konsep tersebut dengan menegaskan adanya *liminoid* yaitu situasi senggang diluar rutinitasnya yang dirasakan oleh seseorang. Berdasarkan hal ini, konsep liminalitas lebih sesuai digunakan pada ritus-ritus masyarakat tradisional yang secara tidak tegas membedakan rutinitas keseharian dengan pelaksanaan ritual. Apabila konsep ini diterapkan pada masyarakat modern, maka

¹⁴ Dede Pramayoza, "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner", hal. 71

¹⁵ Dede Pramayoza, "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner", hal. 73

mereka perlu berhenti sejenak dari rutinitas hariannya.¹⁶ Turner mengajarkan konsep humanitas melalui pengalaman liminal kepada manusia bahwa terdapat hal fundamental dalam hidupnya. Manusia memiliki posisi yang sama dan setara dalam strata kehidupan. Sehingga, tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah struktur sosialnya.

Turner juga membahas mengenai *communitas* dalam liminalitas. Dalam perspektif Turner, *communitas* berbeda dengan *community* yang dipahami kajian sosiologi modern. *Communitas* adalah sekumpulan individu yang terbentuk karena adanya rasa kebersamaan, kesetaraan, memiliki ikatan dengan sesama, serta memiliki kesamaan tujuan. Sehingga, Turner membagi *communitas* menjadi tiga kelompok, yaitu *communitas* eksistensial, *communitas* normatif, serta *communitas* ideologi. Tafsiran *communitas* eksistensial ialah komunitas yang muncul dalam prosesi ritual karena adanya kesetaraan dan kebersamaan. Adapun *communitas* normatif berupa komunitas yang terbentuk karena adanya norma dalam pembagian peran kerja. Sedangkan *communitas* ideologi adalah struktur sosial yang kembali menguat pasca prosesi ritual.¹⁷

d) Makna Simbolik

Victor Turner memaknai simbol merujuk pada tiga dimensi yaitu eksegetik, operasional, dan posisional. Pada dimensi eksegetik diartikan sebagai penafsiran dari informan kepada peneliti melalui proses wawancara, sehingga interpretasi yang dilakukan harus berdasarkan pada ciri sosial yang sebelumnya telah dilakukan

¹⁶ Dede Pramayoza, "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner", hal. 74-75

¹⁷ Dede Pramayoza, "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner", hal. 76

kualifikasi terhadap informan. Adapun dimensi operasional adalah dimensi yang penafsirannya tidak dapat dilakukan secara verbal, tetapi berdasarkan pada observasi yang dilakukan pengamat. Sementara dimensi posisional adalah keterkaitan antar simbol yang saling berkesinambungan dengan kesatuan kebudayaan.¹⁸

Selain itu, Victor Turner mengidentifikasi sifat simbol ritual ke dalam tiga sifat utama yang mendasar yaitu kondensasi, polarisasi, dan unifikasi. Sifat kondensasi dimaknai sebagai sifat yang multivokal yaitu mampu menafsirkan banyak hal dan dapat berubah-ubah. Sedangkan sifat polarisasi adalah terdapat arti simbol yang bertolak belakang dalam ritual. Adapun sifat unifikasi berperan dalam menyatukan makna-makna yang ada, khususnya makna yang bertolak belakang tersebut.¹⁹

6. Tradisi dalam Perspektif Islam

Apabila dilihat dari kurun waktu sejarah khususnya pada masa kejayaan di abad ke-7 sampai 13 Masehi, Islam termasuk agama yang universal karena senantiasa bersikap terbuka terhadap perbedaan pemikiran dan tradisi. Tak jarang, Islam memberikan apresiasi yang cukup bagus dan menakulturasikan dengan menyisipi nilai-nilai religi di dalamnya. Refleksi dan manifestasi keterbukaan ini dibuktikan dengan kebudayaan Islam di masa Rasulullah hingga generasi-generasi setelahnya.

Islam sebagai agama yang universal yang melintasi ruang dan zaman, barang pasti bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan wajah Islam dari satu daerah dengan daerah lainnya, seperti bentuk tradisi, cara berpakaian, gaya arsitektur, dan

¹⁸ Santri Sahar, "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner", hal. 6

¹⁹ Dede Pramayoza, "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner", hal. 79-80

sastra. Meskipun begitu, ajaran tentang pengesaan Tuhan adalah hal universal yang tidak bisa dinegosiasikan dengan kultur maupun letak geografis.

Islam mengajarkan kita untuk menghargai budaya lokal. Sama seperti yang terjadi ketika penyiaran agama Islam oleh Walisongo. Para Wali tersebut memahami keadaan spiritualitas dan budaya yang berkembang di masyarakat Jawa. Atas dasar itu, agama Islam disampaikan dengan metode persuasif dan memasukkan unsur budaya yang sebelumnya telah dikenal masyarakat Jawa. Melalui cara semacam itulah, masyarakat akan memiliki keterbukaan terhadap budaya lain dan dapat menerima ajaran Islam yang disampaikan Walisongo.²⁰ Misalnya, menggunakan kesenian Jawa seperti gamelan, wayang, tembang, yang sudah dimasuki ajaran Islam.

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa pelestarian ritual-ritual adat tradisi dalam agama Islam pada dasarnya tidak dilarang, selama dalam pelaksanaannya tidak terdapat sesuatu yang bersimpangan dengan aturan agama. Seperti, menghamburkan harta, membuat sesaji untuk makhluk halus, dan lain sebagainya. Justru, dalam pelaksanaan tradisi terdapat tujuan dan makna simbolik yang hendak dicapai seperti kemuliaan sejati dan negosiasi spiritual yang terwujud dalam lambang ritual seperti bahasa serta benda-benda yang menggambarkan latar belakang terjadinya tradisi.

7. Tradisi Tanam Padi di Indonesia

Kemajemukan negara Indonesia serta perbedaan letak geografis yang memiliki ratusan suku menjadikan nusantara mempunyai beragam tradisi pula. Berikut penulis sampaikan beberapa tradisi tanam padi yang masih dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

²⁰ Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa: Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal. 2

a) Tradisi *Methil* di Magetan

Contoh warisan kebudayaan mengenai ritual tanam padi dari leluhur lainnya adalah tradisi *methil* di Desa Lambeyan Wetan, Kecamatan Lambeyan, Kabupaten Magetan. Di desa ini, mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Sehingga, tidak mengherankan apabila mereka masih melanggengkan tradisi tanam padi sebagai warisan dari nenek moyang. Hal yang perlu diperhatikan dalam perayaan ini adalah petani harus menghindari hari *ringkel* yaitu hari yang dianggap buruk sehingga tidak diperkenankan melakukan ritual *methil*. Sehingga, apabila mereka menemukan hari *ringkel* pada satu minggu sebelum panen, maka panen akan ditunda terlebih dahulu.

Methil dilaksanakan satu minggu sebelum panen padi, dimana pada ritual ini petani akan memotong padi dengan *ani-ani* (sejenis pisau kecil yang digunakan untuk memotong padi) di tengah sawah. Dengan menggunakan *ani-ani*, tangkai bulir padi akan dipotong satu persatu. Meskipun proses ini memakan banyak waktu, namun memiliki sisi positif tersendiri seperti semua batang padi tidak ikut terpotong. Sehingga, bulir yang belum matang tidak ikut terpotong. Petani akan menggendong baskom yang berisi lima *takir* atau yang biasa warga desa kenal dengan sebutan *takir cok bakal*. *Takir* tersebut terbuat dari daun pisang, yang mana diisi dengan satu butir telur mentah, irisan kelapa yang sudah dipisah dengan tempurungnya, kemiri, serta tiga jenis bunga diantara bunga tujuh rupa. Selain berisi lima *takir cok bakal*, di dalam baskom yang digendong tersebut juga terdapat pisang dan kendi.

Sementara itu, para petani akan mengambil padi yang paling tua dengan jumlah sesuai hari *methil*-nya. Sebagai contoh hari *methil* tersebut jatuh pada hari Kamis Pon, dengan jumlah *neptu* (hitungan hari masyarakat Jawa) lima belas. Hal itu dihitung sebagai berikut, yakni hari Kamis memiliki angka delapan dan Pon memiliki angka tujuh. Kemudian, jumlah

neptu dikalikan dua sebagai simbol bahwa terdapat padi laki-laki dan perempuan. Padi yang dipotong kemudian dibawa pulang dan disimpan di tempat yang aman. Selain membawa pulang padi, petani juga harus membawa pulang *kendi* dan pisang yang sebelumnya mereka bawa. Pisang tersebut akan digunakan untuk selamatan bersama tetangga. Sementara itu, sebelum pulang ke rumah, *cok bakal* diletakkan disetiap tulakan air dari pertama hingga habis *cok bakal* tersebut. Tidak hanya itu, para petani juga menancapkan daun janur dan andong bersamaan dengan *cok bakal*.²¹

b) Tradisi *Mapalili* di Sulawesi Selatan

Secara etimologi, kata *mapalili* berasal dari kata *palili* yang bermakna menjaga tanaman padi dari sesuatu yang dapat mengganggu dan menghancurkannya. Sedangkan *Mapalili* sendiri adalah tradisi turun temurun sebagai pertanda dimulainya kegiatan bercocok tanam padi di sawah. Tradisi ini masih dilanggengkan oleh masyarakat Bugis karena sebagian besar mata pencaharian warganya ialah petani.

Dalam prosesi ritualnya, upacara *mapalili* dipimpin oleh seorang *bissu* yang berperan juga sebagai pemangku adat. Hal ini telah terjadi sejak abad ke-14 Masehi, dimana *bissu* dipercaya sebagai orang yang dapat memimpin prosesi ritual ini. *Bissu* juga dibebani tanggung jawab berupa menentukan hari pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa *bissu* adalah seorang suci dan bersih jiwanya, yang mana ia mampu menghubungkan dunia nyata dengan dunia para Dewa. Selain itu, *bissu* juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat terdahulu, yakni sebagai penyambung keluh kesah rakyat kepada raja yang memimpin wilayah tersebut.

²¹ Yollanda Wahyu Novella A, Upacara Menanam Padi di Desa Lembeyan Wetan, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan, *Haluan Sastra Budaya* (Vol. 2, No. 1, Juni 2018), hal. 113-116

Salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan tradisi ini ialah daerah Segeri, salah satu kawasan di Kabupaten Pangkep. Daerah Segeri ini dikenal masih memegang teguh adat istiadat warisan nenek moyang. Selain itu, mereka masih memiliki bissu untuk memimpin perayaan *mapalili* maupun tradisi lainnya.

Pelaksanaan tradisi *mapalili* atau *apalili* ini dilakukan dengan berkeliling kampung seraya membawa *arajang* yaitu benda pusaka warga Bugis. Tempat tujuan dari kegiatan berkeliling ini adalah sawah yang akan dibajak oleh masyarakat, dengan harapan mampu menghindarkan mala petaka yang menimpa garapan ladang mereka. Dalam kasus masyarakat di Desa Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkep, mereka sangat mempercayai bahwa dengan membangunkan *arajang* itu perlu melakukan upacara *mapalili*. Pelaksanaan upacara ini dianggap sakral utamanya bagi masyarakat yang mempercayai dampak apabila tidak dilaksanakannya ritual tersebut, semisal terjadi gagal panen.

Perayaan *mapalili* diawali dengan ritual *matteddu arajang* yaitu membangunkan benda pusaka. Benda ini ialah alat bajak yang dipercaya ditemukan melalui petuah mimpi. Dalam mimpi tersebut, diyakini bahwa bajak diturunkan dari langit dan ditemukan di Gunung Lateangoro. *Arajang* ini tersusun dari kayu yang tidak memiliki sambungan. Sementara itu, ritual *matteddu arajang* dilakukan dengan iringan tabuhan gendang adat disertai dengan pembacaan mantra, "*Teddu'ka denra maningo. Gonjengga' denra mallettung. Mallettungge ri Ale Luwu. Maningo ri Watang Mpare*".

Ritual selanjutnya adalah pembersihan *arajang* yang akan dibungkus kembali dengan kain putih. Kemudian, warga akan melakukan ritual selanjutnya berupa *mattunu pelleng* dan *mallise walasuji*. Dalam hal ini, gendang adat akan dimainkan semalam penuh seraya mengiringi ritual *mappamula tudang puang matoa marellau pammase dewata* dalam ritual

mattangga benni. Ritual ini dipimpin oleh Puang Matoa Bissu yang berperan selaku pimpinan bissu. Setelah ritual ini, para bissu akan melakukan prosesi maggiri dengan menusukkan keris pada anggota badan mereka. Para Bissu dalam menusukkan keris tadi dilakukan dengan menari dan melantunkan mantra berbahasa Bugis kuno.

Sementara itu, *arajang* yang telah diajak berkeliling kampung dan berakhir dengan di tengah sawah, kemudian bajak tadi akan disentuh ke tanah. Pada saat bersamaan, akan dilaksanakan ritual *macera'* atau menyembelih ayan sebagai sebuah persembahan. Fungsi dari ritual *macera'* ini ialah sebagai aba-aba agar petani segera turun ke sawah. Ketika ritual telah selesai dan warga mulai perjalanan pulang, mereka akan melakukan ritual *makece-kece* yaitu menyiramkan air kepada setiap orang yang ditemuinya. Tindakan ini diharapkan warga agar hujan turun dengan lebat sehingga kebutuhan air para petani dapat terpenuhi.

Pada masa sekarang, *mapalili* telah mendapat campur tangan pemerintah kala melakukan perayaannya. Usulan pelaksanaan yang telah ditetapkan oleh bissu perlu menunggu kesiapan pejabat pemerintahan seperti lurah, camat, hingga bupati, agar turut serta dalam kegiatan. Meskipun begitu, Pemerintah Kabupaten Pangkep telah memberikan apresiasi terhadap perayaan ritual *mapalili* di setiap tahunnya kala musim tanam padi telah tiba. Sayangnya, masyarakat Bugis tidak begitu banyak yang melanggengkan ritual *mapalili* karena tradisi ini hanya populer di kalangan kelompok masyarakat yang melihat komunitas Bissu sebagai penjaga pitarah Bugis.²²

c) Tradisi *Weri Mata Nii* di Flores Barat

²² Ais Aljumah, *Upacara Mappalili Pada Suku Bugis yang Terus Lestari*, diakses dari <https://etnis.id/upacara-mapalili-yang-terus-lestari/> pada 4 November 2022

Tradisi tanam padi pertama yang akan penulis jabarkan ialah warisan leluhur dari Suku Gunung di Kabupaten Manggarai Timur, Flores Barat, Nusa Tenggara Timur. Tradisi ini dikenal dengan sebutan *Weri Mata Nii*, dimana *weri* memiliki arti tanam sedangkan *mata nii* berarti benih padi. Tradisi *weri mata nii* ini dilakukan di lahan kering atau di tanah ulayat (tanah yang dimiliki warga secara bersama-sama sesuai hukum adat yang beraku) sesuai dengan kalender tanam petani lokal Suku Gunung dan Suku Kenge.²³

Pada perayaan ini, seluruh kalangan warga akan berkontribusi dalam menyelenggarakan karena tradisi ini digelar dari pagi hari. Baik pria, wanita, hingga anak-anak akan berkumpul di sekitar lahan sawah dalam serangkaian ritual ini. Sebelum memulai perhelatan, kepala suku akan melakukan ritual terlebih dahulu di sudut lahan sawah. Pada saat itu, warga telah menyediakan ayam dan babi sebagai sesaji ritual yang dipersembahkan untuk Tuhan, leluhur warga, dan alam itu sendiri. Selain itu, ketua suku akan melakukan pembagian lahan guna ditanami woja atau benih padi kepada masyarakat.

Di sisi lain, warga mengambil perannya masing-masing dalam perayaan ini. Para pemuda yang sudah berkumpul dibebani tanggung jawab untuk memegang ayam. Sementara ketua adat akan bertugas untuk menyembelih ayam dan diikuti dengan penyembelihan babi.²⁴ Selanjutnya, benih padi akan dikumpulkan di sekitar tiang kayu teno atau pohon adat. Woja akan diputar ke arah atas pada area sawah tempat menanam padi. Pada saat yang bersamaan, ketua adat selaku pemimpin ritual akan

²³ Markus Makur, *Weri Mata Nii, Tradisi Tanam Padi Suku Gunung di Flores Barat*, diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2018/11/26/11013981/weri-mata-nii-tradisi-tanam-padi-suku-gunung-di-flores-barat> pada 2 November 2022

²⁴ Devi Setya, *Tradisi Weru Mata Nii Digelar Masyarakat Flores Saat Masa Tanam Padi*, diakses dari <https://food.detik.com/kabar-kuliner/d-5132687/tradisi-weri-mata-nii-digelar-masyarakat-flores-saat-masa-tanam-padi> pada 2 November 2022

menuangkan sopi lokal atau air tuak khas Flores ke dalam mok atau cangkir yang terbuat dari aluminium. Dari gelas mok itu, sebagian sopi disiramkan ke tanah guna meminta restu dari alam semesta dan leluhur.

Kemudian, darah ayam yang sudah disembelih tadi diteteskan pada mata *nii* yang siap ditanam, serta memohon agar benih padi yang siap ditanam dapat menuai keberhasilan panen dan bebas dari serangan hama dan binatang buas di ladang. Sedangkan itu, masyarakat percaya apabila tradisi ini tidak dilakukan, maka mereka akan memperoleh teguran dari leluhur seperti padi yang ditanam akan gagal panen.

Ritual *weri mata nii* tidak berakhir ketika padi telah ditanam oleh masyarakat. Akan tetapi, masih terdapat serangkaian acara sampai musim panen padi tiba. Serangkaian acara ini bertujuan agar Tuhan memberikan tanah yang subur sehingga hasil panen yang diperoleh berlimpah. Yakni terdapat ritual Raut Kalang ialah warga bergotong royong membersihkan rumput di sekitar padi. Kemudian terdapat tradisi Umbrio berupa kegiatan tarik tambang dimana pria dan wanita mengenakan pakaian adat lengkap dengan ikat kepala. Tarik tambang ini akan diiringi lagu adat dan warga akan berkeliling sambil memegang tali tambang.

d) Tradisi *Nyobeng* di Masyarakat Suku Dayak

Perayaan tradisi *nyobeng* dilakukan oleh Suku Dayak Bidayuh yang terletak di Dusun Sebuji, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat yang berbatasan dengan Malaysia. Upacara ini dilakukan dengan mengharap restu para leluhur warga sebelum masa tanam padi. Adapun prosesnya sendiri adalah memandikan tengkorak manusia dengan darah hewan yang sebelumnya telah dibacakan mantra. Bagi orang Dayak kepala manusia merupakan simbol harga diri dan penjaga desa. Roh kepala manusia akan menghalau hantu yang membawa hama penyakit, lalu mendatangkan hujan, serta mampu menghindarkan desa dari bahaya.

Tengkorak ini adalah tengkorak musuh sisa peperangan antara Suku Dayak Bidayuh dengan warga Malaysia di masa lampau. Saat peperangan berlangsung, kepala musuh akan dipenggal oleh tetua adat sebagai simbol perdamaian Suku Dayak Bidayuh dengan Malaysia. Tengkorak-tengkorak tersebut kini tersimpan rapi dalam Rumah Balug (bangunan kahas Suku Dayak) dan selalu diikutsertakan dalam ritual *Nyobeng*. Rumah Balug sendiri ialah bangunan berupa rumah panggung setinggi 15 meter, dengan atapnya terbuat dari daun rumbia.

Ketika perayaan nyobeng, tengkorak akan diturunkan diiringi dengan nyanyian dan tabuhan genderang Simlog, juga gong beserta kenong. Ritual ini akan diikuti oleh seluruh masyarakat Suku Dayak Bidayuh. Perayaan ini terbilang memakan waktu cukup lama yakni 3 hari berturut-turut dan biasanya dilakukan pada tanggal 15 sampai 17 Juni setiap tahunnya. Dalam hal ini, mencuci tengkorak menjadi puncak dalam ritual nyobeng. Sebelumnya, para tokoh adat telah menyiapkan berbagai sesaji yang telah diolesi oleh darah dari sayap ayam. Kemudian, tetua adat akan melemparkan anjing putih dan menebasnya di udara. Bagi masyarakat Dayak Bidayuh, pemilihan ayam digunakan sebagai persembahan sedangkan anjing diharapkan mampu menolak bala.

Sementara itu, tengkorak-tengkorak yang telah disusun secara berjajar akan disiram dengan air yang sudah dibacakan mantra oleh tetua adat. Air tersebut diletakkan dalam gelas yang terbuat dari bambu. Kemudian, tetua adat akan menyembelih babi yang darahnya akan ditampung pada mangkuk kecil. Darah babi inilah yang nantinya digunakan untuk melumuri tengkorak manusia seraya dibacakan mantra. Setelah diolesi satu-persatu, tengkorak akan dimasukkan kembali dalam peti kayu yang sebelumnya sudah dibersihkan dari kotoran. Tengkorak-tengkorak tersebut akan disusun kembali di Rumah Balug untuk dilibatkan

kembali dalam ritual di masa mendatang. Selain melumuri darah babi pada tengkorak, tetua adat akan melumuri wajahnya dengan darah tersebut pula.

Apabila perayaan *nyobeng* telah selesai, maka warga yang turut serta dalam perayaan akan diajak menyantap sajian makanan yang sebelumnya telah disiapkan oleh para wanita Suku Dayak. Biasanya, para wanita biasanya akan menyajikan tuak atau minuman keras khas Dayak berupa tuak ketan, tuak ubi, tuak enau, dan tuak beras yang saling ditukarkan satu sama lain.²⁵ Adapun inti dari ritual *nyobeng* ini adalah mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia limpahan panen yang diterima oleh masyarakat Suku Dayak Bidayuh. Selain itu, *nyobeng* dianggap sebagai penghormatan atas tengkorak kepala manusia yang sebelumnya menjadi simbol perdamaian atas peperangan yang terjadi.²⁶

e) Tradisi *Nangal* di Aceh Timur

Masyarakat Gayo Lokop Serbajadi masih mempertahankan tradisi setiap musim tanam padi tiba. Secara geografis, wilayah Gayo Lokop termasuk daerah yang cocok untuk bercocok tanam. Faktor inilah yang mengakibatkan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat bisa mengetahui lahan yang cocok digunakan sebagai pertanian dan jenis tanaman yang sesuai dengan tipe tanah tersebut. Sejarah munculnya tradisi *nangal* bermula dari dua *muyang* (nenek moyang) dari kemukiman masing-masing yang mendiami Lokop yaitu *Muyang* Bunin dan *Muyang* Tualang, dimana mereka diyakini sebagai orang yang pertama kali membuka lahan persawahan di Lokop. Kemudian, kedua *muyang* ini masing-masing menentukan warna kerbau yang disukainya pada prosesi *nangal*. *Muyang* Bunin menyukai kerbau berwarna merah, sedangkan

²⁵ Ibrahim Hasan, *Mengikuti Ritual Nyobeng, Tradisi Mencuci Tengkorak Manusia Suku Dayak*, diakses dari <https://m.merdeka.com/travel/mengikuti-ritual-tradisi-mencuci-tengkorak-manusia-suku-dayak.html> pada 4 November 2022

²⁶ Apriandi Guntur dkk, Upacara Nyobeng di Desa Lhi Buie Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat (Analisis Sosio Kultural), *Jurnal Cakrawala E* ISSN 2655-1969, hal. 114

Muyang Tualang menyukai yang berwarna hitam. Kerbau dalam perayaan *nangal* ini diharapkan agar tanaman padi terhindar dari hama dan hasil panen yang diperoleh melimpah.

Sebelum melakukan tradisi *nangal*, masyarakat akan bermusyawarah guna menentukan kapan dilaksanakannya ritual tersebut. Kemudian, setelah masyarakat menyepakati hasil tersebut, mereka akan bergotong royong dalam mempersiapkan kenduri di sawah mereka seperti mempersiapkan kerbau, kambing, cangkul, dan area persawahan. *Nangal* sendiri digelar dalam dua kali setiap tahunnya, yang mana sebagai pertanda musim tanam padi telah tiba. Sebenarnya, arti kata *nangal* sendiri adalah alat yang digunakan untuk membajak sawah dengan menggunakan kerbau guna menarik *nangal* (kayu yang diletakkan di belakang kerbau). Pada zaman dahulu, *nangal* dilakukan satu kali dalam setahun dengan memotong kerbau. Namun, untuk meringankan beban masyarakat, maka hewan yang disembelih diganti menjadi 2 ekor kambing. Perayaan ini bisa memakan waktu 4 hari dengan agenda kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya.

Terdapat tujuh tahapan dalam prosesi tradisi *nangal*, yaitu: pertama, melakukan musyawarah penentuan tanggal pelaksanaan dengan 2 mukim yakni mukim Jering dan mukim Tualang. Kedua, membahas anggaran biaya yang diperlukan ketika *nangal* nanti, dimana anggaran ini akan dibebankan kepada masing-masing desa sesuai kebutuhan dari ritual *nangal*. Tahapan selanjutnya adalah membeli satu hewan kerbau berwarna merah. Kemudian, lima hari setelah pembelian hewan kerbau tersebut, maka kerbau akan diarak secara bergantian melalui 11 desa. Dalam arak-arakan ini, setiap desa perlu menyiapkan kenduri kecil serta peusujuk guna menyambut kedatangan kerbau dari kampung sebelumnya. Hal ini terus berlangsung sampai kerbau kembali ke tempat pertama kali sebelum dilakukan arak-arakan.

Sementara itu, langkah kelima adalah pada keesokan harinya kerbau sebelum disembelih akan dibacakan takbir layaknya kurban pada Idul Adha. Setelah itu, kerbau akan disembelih yang kemudian dilakukan doa bersama. Setelahnya, kerbau akan dimasak dan *nangal* bisa dilaksanakan pada siang harinya. Tradisi ini turut serta mengundang pejabat pemerintahan setempat. Dalam penyembelihan kerbau, biasanya telah ditentukan tempat yang luas di sekitar area persawahan setiap tahunnya. Adapun langkah keenam adalah melakukan kenduri kecil-kecilan di sekitar masjid. Kemudian, masyarakat akan mengenakan pakaian adat gayo menuju sawah dengan didampingi imam dalam setiap desa, MAA Serbajadi, kedua mukim, *geuchik*, tokoh masyarakat, dan para petani.

Kemudian akan dilakukan mencangkul sebanyak tujuh kali sebagai pertanda bahwa *nangal* telah dilaksanakan. Apabila telah selesai, maka warga akan berdiskusi mengenai penentuan hari untuk menanam bibit. Biasanya, penanaman bibit dilakukan 3 hari kemudian setelah musyawarah. Sementara puncak ritual *nangal* atau tahapan terakhir dari tradisi ini adalah *nene nomang* yaitu menanam padi pertama sebanyak 7 bibit padi. Selesaiannya tahapan *nangal* dianggap sebagai sebuah tanda bahwa lahan atau tanah telah siap digunakan untuk bercocok tanam.²⁷

B. Masyarakat Jawa

1. Pengertian Masyarakat Jawa

Franz Magnis Suseno mendefinisikan masyarakat Jawa sebagai orang yang bahasa ibunya menggunakan bahasa Jawa yang sebenarnya. Dalam hal ini yang dapat diklasifikasikan sebagai masyarakat Jawa adalah penduduk asli Jawa Tengah dan Jawa Timur yang berbahasa Jawa. Selain

²⁷ Subandi Madhan Anis, Eksistensi Kenduri Nangal dalam Masyarakat Gayo Lokop Serbajadi Kabupaten Aceh Timur, *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan* (Vol. 6, No. 2, 2019), hal. 252-255

itu, masyarakat Jawa juga memiliki latar belakang sejarah, bahasa, dan kebudayaan yang berbeda dengan etnis lain di Indonesia.

Sedangkan dalam ranah kebudayaan, penduduk Jawa dibedakan menjadi dua kelompok yakni penduduk di pesisir utara dan penduduk di daerah pedalaman. Pada penduduk di pesisir utara, terbentuknya kebudayaan sebagai akibat dari adanya hubungan perdagangan dan nelayan karena proses dakwah Islam yang begitu kuat dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat. Sedangkan di daerah pedalaman, pusat kebudayaan seni dan sastra Jawa berada di karesidenan Surakarta, Yogyakarta, Banyumas, Kedu, Madiun, Kediri, dan Malang. Penduduk di daerah ini sering mendapat julukan sebagai aliran Jawa kejawen.

Mayoritas masyarakat Jawa memiliki mata pencaharian sebagai petani atau buruh tani karena desa merupakan basis agraris masyarakat Jawa. Di daerah dataran rendah mereka bercocok tanam padi, sementara di daerah pegunungan mereka menanam ketela dan palawija. Hal ini didukung oleh sebagian besar Pulau Jawa yang berupa area persawahan dan penduduknya masih hidup di desa. Gaya bangunan rumah di desa pun memiliki perbedaan dengan perkotaan. Penduduk desa biasanya memiliki rumah *gedeg* atau kayu yang terdiri dari beberapa kamar, lumbung padi, dan kandang ternak berupa seekor sapi atau kerbau, beberapa ekor kambing, dan ayam. Selain itu, rumah tersebut juga dikelilingi oleh kebun yang tidak begitu terawat. Terkadang, warga memanfaatkan sayuran seperti pohon ketela yang tumbuh di sekeliling kebunnya sebagai menu makanan.

Dalam kelas tatanan sosial, masyarakat Jawa terdiri dari dua bagian yaitu *wong cilik* (orang kecil) yang sebagian besar adalah petani berpendapatan rendah, sedangkan golongan lainnya *wong gedhe* (orang besar) adalah *priyayi* yaitu kaum pegawai dan golongan intelektual seperti guru. Meskipun kaum *priyayi* sangat dihormati, mereka masih berupaya menikah dengan keluarga bangsawan untuk menaikkan strata sosial.

Mereka juga perlu menyesuaikan diri dengan gaya hidup di keraton. Sehingga, kaum priyayi dianggap sebagai seseorang yang telah mencapai tingkat sempurna dalam memahami kebudayaan Jawa.

Selain kelas sosial-ekonomi, terdapat pula penggolongan berdasarkan keagamaan meskipun keduanya memeluk agama Islam. Pada golongan abangan, kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa sebelum Islam. Golongan ini diisi oleh para *priyayi*. Walaupun mereka menganut agama Islam, kaum *priyayi* tetap dianggap sebagai Jawa kejawen yang banyak melahirkan paguyuban yaitu sekelompok orang yang mengusahakan kehidupan sempurna bagi manusia melalui praktek asketis, meditasi, dan mistik. Sedangkan golongan keaga[maan lainnya adalah santri yang berupaya untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam meskipun masih tercampur dengan unsur kebudayaan lokal. Kaum santri tetap melakukan sembahyang lima kali sehari, pada hari Jumat pergi ke mesjid, berpuasa pada bulan Ramadhan, belajar mengaji, dan apabila keadaan finansial mendukung maka mereka akan berusaha untuk naik haji ke Mekkah.

Pada zaman sekarang, santri terdapat dalam segala lapisan masyarakat. Mereka biasanya berprofesi sebagai pedagang dan usahawan. Mereka akan berdagang kerajinan hasil emas dan perak, kain batik, dan kerajinan lainnya di sekitar keraton. Pekerjaan ini dianggap tidak layak dengan nilai kebudayaan Jawa keraton apabila dilihat dari kepentingan ekonomi dan politik. Namun, tingkat ekonomi golongan santri dipandang lebih tinggi daripada *wong cilik*, meskipun tetap lebih rendah daripada kaum *priyayi*. Biasanya, kaum santri tinggal di kota-kota, khususnya dalam wilayah yang disebut kauman yakni kawasan yang terletak di dekat mesjid dan pasar. Mereka sering hidup dalam kelompok dan memiliki pakaian yang dapat membedakan identitas dengan golongan lainnya.

Sebagian besar masyarakat Jawa dianggap sebagai Jawa Kejawen karena mereka tidak menjalankan kewajiban-kewajiban agama Islam sebagaimana yang dilakukan oleh kaum santri. Mereka juga tidak berpikir untuk mengatur kehidupannya menurut ajaran Alquran. Bagi Jawa kejawen, tatanan alam dan masyarakat sudah ditentukan dalam segala aspeknya. Manusia hanya memainkan peranan yang kecil karena takdir sudah ditentukan. Sehingga, manusia harus sabar dan rela menanggung kesulitan hidup. Orang Jawa kejawen memiliki kepercayaan pada berbagai roh yang tidak terlihat, yang mampu menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila dibuat marah. Namun, manusia bisa melindungi diri dengan cara memberikan sesajen yang terdiri dari nasi dan makanan lain, daun-daun bunga, dan kemenyan. Dengan meminta bantuan dukun serta berusaha untuk mengelakkan keburukan agar tetap mempertahankan batin dalam keadaan tenang.

Ritus religi orang Jawa khususnya Jawa kejawèn adalah *slametan* yaitu seremonial sederhana dengan mengundang tetangga untuk menjamunya. Dalam seremonial ini mengandung nilai-nilai yang mendalam bagi orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan, dan kerukunan. Selain itu, slametan menimbulkan suatu perasaan dan kesadaran bahwa derajat manusia itu sama, kecuali yang memiliki kedudukan tinggi sehingga perlu dihormati seperti lurah, pegawai pemerintah dari kota, orang yang lebih tua.

Masalah terbesar di desa Jawa sekarang adalah penambahan penduduk. Hal ini disebabkan oleh luas tanah yang dimiliki oleh masing-masing keluarga semakin menyusut dan tidak memungkinkan untuk mencari lahan pertanian baru. Pada abad ke-19, sebidang tanah di desa rata-rata hanya berada di tangan satu keluarga petani kurang dari 30 tahun. Sedangkan di zaman dulu, setiap warga desa laki-laki terjamin kemungkinannya untuk bekerja di sawah melalui suatu sistem kompleks

untuk menyewakan tanah dan mengikutsertakan orang pada waktu panen. Namun, sistem ini sekarang sedang ambruk. Usaha-usaha intensifikasi pertanian yang padat modal memaksa petani yang lebih miskin untuk menyerahkan tanah mereka kepada petani yang lebih kaya supaya dapat membayar utang-utang mereka. Sedangkan bagi buruh tani tanpa tanah, kemungkinan untuk menemukan pekerjaan di bidang pertanian semakin kecil.

Desa-desa di Jawa sudah terlalu dikacaukan dalam perkembangannya oleh tindakan-tindakan ekonomi dan administratif pemerintah kolonial dalam seratus tahun terakhir. Akibatnya, arus perpindahan penduduk ke kota-kota besar semakin deras dan berujung pada terbentuknya suatu proletariat agraris. Tidak terdapat angka-angka yang pasti, tetapi sampel dalam wilayah-wilayah tertentu menghasilkan pendapat bahwa di daerah-daerah Jawa yang padat penduduk, 30-60 persen penduduk desa tidak memiliki tanah sendiri dan 10-20 persen lebih banyak tidak memiliki cukup tanah untuk dapat hidup daripadanya.²⁸

2. Kaidah Dasar Masyarakat Jawa

Mengutip Hildred Gertz, Franz Magnis Suseno menjelaskan bahwa terdapat dua kaidah yang menentukan pergaulan masyarakat Jawa. Kaidah pertama ialah manusia selayaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Sedangkan kaidah yang kedua adalah menuntut manusia agar bersikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya. Kemudian, Franz Magnis Suseno menyebut kaidah pertama sebagai prinsip kerukunan, sedangkan kaidah kedua sebagai

²⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, hal. 11-20

prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut dijadikan sebagai kerangka normatif dalam berinteraksi antar sesama.²⁹

a) Kerukunan

Rukun dapat diartikan sebagai keadaan damai, tenang, dan tentram tanpa adanya perselisihan dalam hubungan sosial, baik keluarga maupun di masyarakat. Kata rukun juga merujuk pada cara bertindak karena setiap orang diajak bersikap tenang ketika menghadapi sesuatu yang dapat menimbulkan perselisihan. Sehingga, ketegangan dalam masyarakat dapat diminimalisir agar interaksi sosial tetap terjaga dengan baik. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda dalam ketegangan dalam masyarakat itu sendiri. Segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dalam masyarakat harus dicegah karena rukun berusaha menghindari terjadinya konflik.

b) Prinsip Hormat

Prinsip ini mengatakan bahwa setiap orang harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Sikap hormat perlu dikembangkan sedari kecil melalui pendidikan keluarga. Hildred Geertz memaparkan bahwa pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan situasi-situasi yang menuntut sikap hormat yaitu perasaan *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap dampak dari tindakan yang dilakukan. Anak-anak akan ditanamkan rasa *wedi* terlebih dahulu. Kemudian, mereka akan diajarkan bersikap *isin* (malu) ketika melakukan sesuatu yang pantas ditegur. Sedangkan *sungkan* adalah isin dalam arti yang lebih positif. *Sungkan* digambarkan sebagai rasa hormat terhadap orang yang

²⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, hal. 38-69

kedudukannya lebih tinggi atau kepada sesama yang belum dikenal. Ketiga sikap hormat ini merupakan kesinambungan perasaan yang memiliki fungsi sosial guna membentuk prinsip sikap hormat.

3. Kosmologi Jawa

Menurut bahasa, kata kosmologi berasal dari kata kosmos dan *logos*. Kosmos memiliki arti berupa keteraturan, alam semesta, dan dunia. Sedangkan *logos* berarti rasio atau akal budi. Dalam pengertian istilah, kosmologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari alam atau dunia. Penggunaan istilah kosmologi pertama kali disandingkan untuk mendeskripsikan keteraturan dan keindahan benda-benda langit. Kosmos ditujukan untuk menyebut semua peristiwa yang terjadi di alam semesta dengan segala keteraturan dan keharmonisannya.³⁰

Sementara itu, kosmologi Jawa merupakan konsep mengenai kehidupan mistis masyarakat Jawa yang memadukan kekuatan supernatural di luar dirinya, yakni kekuatan Tuhan dan alam. Dalam pandangan dunia Jawa, alam semesta dianggap sebagai makrokosmos atau *jagad gedhe*, sedangkan manusia adalah gambaran dari *jagad cilik* atau mikrokosmos. Kedua hal ini saling memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena mereka adalah manifestasi dari berbagai persoalan dalam kosmologi Jawa.

Masyarakat Jawa memiliki konsep tersendiri mengenai *jagad gedhe* dan *jagad cilik*, dimana di dalamnya terdapat kepercayaan, mitos, dan norma sebagai pandangan hidup. *Jagad cilik* dan *jagad gedhe* berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan karena terdapat kemanunggalan kekuatan. Kemanunggalan dapat ditafsirkan bahwa manusia telah menjalin hubungan dengan kekuatan di luar dirinya yang jauh lebih besar. Dengan menjalin

³⁰ Harvey Cox, *The Secular City*, (New York: Macmillan Publishing, 1987), hal. 18

hubungan inilah, manusia berharap mampu mempertahankan dan meningkatkan kekuatan yang mereka miliki. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Jawa senantiasa menjaga keseimbangan dan keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos.³¹

Kosmologi Jawa memandang kehidupan di dunia ini sebagai satu kesatuan eksistensi, sehingga segala sesuatu yang ada di dunia saling berhubungan dan berkaitan dengan alam semesta itu sendiri.³² Menurut Franz Magnis Suseno, kesatuan eksistensi disebut sebagai kesatuan numinus yaitu pengalaman religi yang menyangkut kesatuan dengan Yang Adikodrati atau Yang Ilahi. Kesatuan numinus ini menyangkut alam empiris, manusia, serta alam adikodrati atau meta-empiris (gaib dan keramat).³³ Sehingga, setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta tidak hanya tampak secara material saja, tetapi bisa saja merepresentasikan dimensi transenden (alam gaib yang penuh misteri). Selain itu, peristiwa ini dapat menjadi tempat manusia untuk menggantungkan diri dan menemukan eksistensinya.

Masyarakat Jawa meyakini bahwa kekuatan supernatural terletak pada alam empiris. Meskipun bersifat empiris, alam tidaklah semu. Ia bersifat riil (nyata), meskipun realitasnya dangkal tanpa kekuatan. Selain itu, masyarakat Jawa juga memandang bahwa kehidupan dalam kesatuan eksistensi adalah sebuah eksponen yakni bayangan dari sesuatu yang lebih tinggi. Menurut Nicholas Mulder, konsep tersebut merupakan keseluruhan yang terkoordinasi dan tunduk pada tatanan hukum kosmik (*ukum pinesthi*).³⁴

³¹ Tri Astutik Haryati, "Etika Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan," *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* (Vol. 20, No.2, 2017), hal. 181

³² Nicholas Mulder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 19

³³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa tentang Kebijakan Hidup Jawa*, hal. 83-86

³⁴ Nicholas Mulder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, hal. 19

Ukum pinesthi adalah bagian dari sebuah perencanaan besar yang di dalamnya telah tersusun secara teratur. Segala sesuatu terjadi karena sebuah keharusan dan bukan kebetulan semata. Setiap unsur terkoordinasi dan terintegrasi secara universal dengan semua gejala dalam kosmos. Manusia harus menyesuaikan diri dan hidup selaras dengan hukum alam. Manusia tidak bisa melewati garis yang sudah ditetapkan dan tidak bisa mengelak dari apa yang sudah digariskan.³⁵

Hidup selaras dengan alam adalah tindakan representasi manusia terhadap penjagaan keseimbangan alam semesta. Dalam pandangan Jawa, terdapat dua bagian kosmos ketika merefleksikan keseimbangan, yakni *pangiwa* (mencakup segala unsur keburukan, kasar, jahat, serta nafsu untuk menghancurkan) dan *panengen* (meliputi unsur yang baik, tenang, serta nafsu yang membangun).³⁶ Bagi masyarakat Jawa, adanya malapetaka dan bencana bersumber dari bagian *pengiwa* yang mana di dalamnya mencakup segala unsur kejahatan. Meskipun begitu, unsur *pengiwa* tidaklah harus dihilangkan karena termasuk bagian absolut dari dimensi kosmos.

Maka, sikap yang selayaknya dilakukan terhadap adanya malapetaka adalah berusaha melindungi diri dengan cara-cara tertentu seperti memiliki pusaka dan melakukan tradisi. Pusaka mendasarkan diri manusia untuk memiliki kekuatan dengan tujuan untuk melindungi diri, kerabat, serta masyarakat dari *pangiwa*. Sedangkan sistem tradisi mendasarkan dirinya sebagai sesuatu hal sakral yang harus dihormati dan dikultuskan. Sehingga, terdapat sanksi bercorak magis apabila masyarakat Jawa melanggar tradisi. Masyarakat Jawa mengenal sanksi tersebut dengan istilah *kuwalat*.

³⁵ Tri Astutik Haryati, "Etika Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan," hal. 182

³⁶ Nicholas Mulder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, hal. 26

Semua usaha itu dilakukan dalam rangka menyelaraskan diri dengan seluruh realitas dalam kosmos serta berhubungan dengan keyakinan bahwa rancangan kosmis telah ditetapkan. Ketetapan tersebut memungkinkan manusia dapat mengetahui kejadian di masa depan. Adapun caranya adalah mengklasifikasikan gejala pengalaman secara menyeluruh dengan menghubungkan melalui unsur satu ke unsur lainnya.³⁷ Klasifikasi ini menjadi dasar adanya primbon Jawa yang di dalamnya memuat sistem perhitungan petungan. Pola perhitungan petungan ini digunakan manusia untuk memperoleh keselamatan dunia dan terhindar dari malapetaka.³⁸

Petungan memengaruhi kehidupan masyarakat Jawa dan menjadi sarana yang memberikan harapan serta kedamaian terhadap tindakan yang akan dikerjakan, apakah cocok secara kosmis atau tidak. Petungan terdiri dari beragam konsep dan rumus yang digunakan untuk mengatasi masalah. Sebuah masalah akan terselesaikan jika dikonseptualisasikan ke dalam bentuk yang cocok dalam sebuah koordinat kosmis yang tepat. Penguasaan manusia terhadap hukum kosmis dapat menjamin eksistensi manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, orang Jawa tidak memandang adanya perbedaan antara sikap religius, sikap terhadap alam, dan interaksi sosial di masyarakat.³⁹ Jika manusia mengganggu keselarasan sosial, maka sebenarnya dia telah membahayakan dirinya sendiri dan anggota masyarakat lainnya. Sehingga, cara yang dapat dilakukan manusia untuk meminimalisir bahaya adalah menjaga tatanan sosial dan keteraturan kosmis. Kondisi seperti itulah yang menjadi cita cita masyarakat Jawa, yakni keadaan sejahtera, tentram, dan selaras dengan alam serta masyarakat.

³⁷ Nicholas Mulder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, hal. 26

³⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Kebijakan Hidup Jawa*, hal.

³⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Kebijakan Hidup Jawa*, hal.

Dalam bertindak, orang Jawa tidak akan gegabah karena menyadari bahwa setiap permasalahan tidak terbatas pada dimensi sosial alamiah saja, tetapi selalu berkaitan pula dengan dimensi meta-empiris.⁴⁰ Maka, seseorang dituntut untuk bersikap hati-hati agar tidak bertentangan dengan dimensi meta-empiris yang mana terdapat hukum kosmis di dalamnya. Hal ini terjadi karena hidup selaras dengan alam menjadi sebuah keutamaan bagi masyarakat Jawa. Sehingga, sudah selayaknya manusia mampu menempatkan diri dalam keseluruhan tatanan alam semesta secara seimbang. Adanya pergulatan dengan alam empiris memungkinkan manusia menemukan kesadaran diri dengan menyelami keadaan batinnya sendiri. Kesadaran ini bukan semata-mata teori mistik yang bersifat spekulatif, melainkan sungguh-sungguh dialami sebagai pengalaman spiritual mendalam melalui rasa.

Franz Magnis mendefinisikan rasa sebagai pengalaman dalam semua dimensi perasaan yang meliputi perasaan indrawi (yakni perasaan akan kedudukannya dalam interaksi), perasaan kesatuan dengan alam semesta, perasaan penentuan eksistensi diri melalui takdir, dan pada akhirnya kesadaran akan kelakuannya sendiri.⁴¹ Melalui rasa inilah, manusia mampu menyelami alam numinus. Selain itu, rasa akan mengingatkan manusia untuk *eling* atau ingat kepada asal usul penciptaan dirinya yakni Yang Ilahi.

Berbagai dimensi rasa dalam ruang numinus mengantarkan manusia pada titik puncak dan pusat segala sesuatu, yakni Yang Maha Esa (*Hyang Sukma*) dan Hidup (*urip*), yang memungkinkan semua eksistensi berasal dan kepada-Nya harus kembali. Pengetahuan akan konsep tersebut disebut sebagai kawruh sangkan paraning dumadi (pengetahuan tentang asal dan tujuan akan segala sesuatu yang diciptakan). Urip itu sendirilah yang

⁴⁰ Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2011), hal. vii

⁴¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Kebijakan Hidup Jawa*, hal.

menghidupkan susunan alam semesta. Susunan alam semesta bersifat hierarkis, berawal dari eksponen eksistensi yang paling kasar, sampai manifestasi yang lebih halus, dan lebih dekat kepada hakikat kebenaran. Hakikat itu biasa disebut Tuhan. Namun, apa pun sebutannya, ia tetap merupakan sesuatu yang paling rahasia, paling samar-samar, dan paling hakiki dari semua gagasan.⁴²

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep kosmologi masyarakat Jawa adalah alam memiliki posisi penting terhadap keberadaan manusia itu sendiri. Semakin manusia memahami bahwa dirinya termasuk bagian dari alam semesta serta kemanfaatan yang dapat diperoleh, mereka akan menemukan keseimbangan batin melalui aspek lahiriah alam semesta. Sehingga pada akhirnya, manusia sendirilah yang merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan alam beserta keseluruhan susunan kosmos. Mereka akan turut mengikuti keselarasan irama alam guna menumbuhkan kedamaian jiwa dan ketenangan emosi. Seperti memahami alam melalui kearifan lokal yang terus dijaga sampai sekarang.

Keberadaan kearifan lokal akan mengajarkan manusia untuk bersikap baik terhadap alam. Karena sejatinya, tujuan kosmologi Jawa adalah menyadarkan manusia untuk bersikap menghormati dan menjaga keharmonisan alam semesta. Oleh karena itu, jika masyarakat Jawa ingin hidup damai dan harmonis, mereka wajib menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, kosmologi Jawa dapat menjadi landasan baru bagi etika lingkungan untuk mengatasi krisis lingkungan.

⁴² Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Kebijakan Hidup Jawa*, hal.

BAB III

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Profil Desa Maguan

Desa Maguan terletak di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Desa ini didirikan oleh Patih Yuyurumpung yang berasal dari salah satu kerajaan di daerah Pati, yaitu kerajaan Parang Garuda pada tahun 1443 M. Seiring berjalannya waktu, perang saudara dalam kerajaan semakin sering terjadi sehingga menyebabkan Yuyurumpung mengundurkan diri dari jabatannya. Dengan demikian, Desa Maguan tidak lagi dicantumkan dalam wilayah Pati. Kemudian, adipaten Rembang mengambil alih Desa Maguan pada tahun 1699 M.

Desa Maguan berjarak 4 Kilometer (Km) dari kantor Kecamatan Kaliori dan 18 Km dari kantor Bupati Kabupaten Rembang. Luas wilayah desa ini mencapai 310,745 Ha atau 3,11 Km². Besarnya luas wilayah ini tidak termasuk tanah bengkok yang dimiliki oleh Desa Maguan, di mana luasnya mencapai 33,42 Ha. dengan rincian tanah untuk sawah seluas 18,44 Ha dan sisanya adalah tanah kering.¹ Adapun rincian penggunaan luas tanah di Desa Maguan adalah sebagai berikut:

No.	Digunakan untuk	Luas Tanah (Ha)
1	Persawahan	228,715
2	Pemukiman Warga	42,50
3	Tegalan	25,70
4	Lainnya	13,830
Total		310,745

Tabel I

Rincian Luas Wilayah Desa Maguan

¹ Tim Penulis BPS, *Kecamatan Kaliori dalam Angka 2022*, (Rembang: Badan Pusat Statistika Kabupaten Rembang, 2022), hal. 9-15

Secara geografi, Desa Maguan dikelilingi oleh sungai, di mana Hulu sungainya terletak di bendungan Randugunting di Kabupaten Blora dan bermuara di Pantai Wates, Kecamatan Kaliori. Sehingga, tidak mengherankan apabila musim hujan tiba, warga Desa Maguan selalu waswas dilanda banjir. Bahkan, pada tahun 2022 sendiri, tercatat sebanyak tiga kali desa ini telah diterpa banjir.

Di sisi lain, desa ini juga berbatasan dengan berbagai desa maupun area persawahan. Adapun batas geografi Desa Maguan diuraikan sebagaimana berikut:

- Sebelah barat : Desa Kuniran Kecamatan Batangan Kabupaten Pati
- Sebelah utara : Dk. Babadan Desa Kuniran Kecamatan Batangan Kabupaten Pati dan Desa Mojorembun Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang
- Sebelah selatan : Desa Meteseh Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang
- Sebelah timur : Persawahan

Komplek di Desa Maguan dibedakan menjadi 3 Rukun Tetangga (RT) dan 14 Rukun Warga (RW), dengan rincian RT 1 terdiri dari 7 RW, RT 2 terdiri dari 7 RW, serta RT 3 terdiri dari 1 RW saja. Sedangkan letak kantor Pemerintahan Desa Maguan sendiri berada di RT 2 RW 2.² Jumlah penduduk di Desa Maguan mencapai 3.018 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.059. Sementara pada tahun 2021, tingkat kepadatan penduduk mencapai 842 jiwa per km², serta rasio jenis kelamin (*sex ratio*) setinggi 96,10. Berikut adalah uraian mengenai jumlah penduduk di Desa Maguan berdasarkan jenis kelamin.³

² Tim Penulis Maguan-Rembang, *Profil dan Sejarah Desa Maguan*, diakses dari <https://maguan-rembang.desa.id/> pada 29 November 2022

³ Tim Penulis BPS, *Kecamatan Kaliori dalam Angka 2022*, hal. 32-38

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.471
2	Perempuan	1.547
Total		3.018

Tabel II

Jumlah Penduduk Desa Maguan

B. Keadaan Sosial dan Budaya Desa

1. Pendidikan

Di Desa Maguan sendiri, terdapat beragam instansi pendidikan yang ada di dalamnya, baik pendidikan formal maupun non-formal. Di mana pendidikan berbasis madrasah berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Miftahul Huda Maguan, meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Diniyah, dan Taman Pendidikan Alquran (TPQ). Selain itu, terdapat pula lembaga pendidikan lainnya berupa PAUD, TK, dan SD. Adapun mayoritas riwayat pendidikan warga desa telah menamatkan bangku SD bagi penduduk yang berusia 50 tahunan. Sedangkan warga yang berusia 20 tahunan mayoritas telah menamatkan pendidikan sampai jenjang SMA.

2. Agama

Sebanyak 3.018 orang di Desa Maguan secara keseluruhan menganut agama Islam. Untuk mendukung warganya dalam menjalankan ibadah, desa telah menyediakan sarana prasarana berupa 2 masjid dan 18 mushola. Sementara itu, terdapat perayaan rutin yang diselenggarakan oleh masyarakat sebagai bentuk kegiatan umat beragama, diantaranya:

a) Haul Masyayikh

Dalam kurun waktu setahun, terdapat dua peringatan haul masyayikh di Desa Maguan. Pertama, pada tanggal 1 Rabiul Awwal dilaksanakan haul KH. Ahmad Sholeh selaku pendiri masjid utama di

Desa Maguan yang digunakan sebagai pusat kegiatan ibadah-ibadah umat Islam. Sedangkan peringatan haul kedua adalah Waliyullah Siti Robi'ah Maryah yang dilakukan setiap bulan Rajab. Dalam pelaksanaan haul ini, biasanya disertai dengan pengajian umum yang turut mengundang kyai dari daerah lain untuk mengisi ceramah. Di mana pengajian ini dibuka terlebih dahulu dengan pembacaan tahlil bersama yang dipimpin oleh kyai setempat yaitu KH. Ahmad Rodhi Sholeh.

b) Pengajian Rutin

Pengajian rutin ini diselenggarakan oleh ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi Fatayat, sehingga audien yang hadir juga berasal dari kalangan perempuan. Meskipun begitu, pembicara yang diundang tidaklah selalu berjenis kelamin wanita. Terkadang, mereka turut mengundang kyai desa untuk mengisi ceramah pada saat acara berlangsung. Adapun jadwal pengajian ini dilakukan menggunakan hitungan kalender Jawa yaitu setiap Jumat Legi dan Jumat Kliwon. Pada *pasaran* Jumat Legi, pengajian akan dilakukan di masjid utama desa yaitu masjid Al-Hikmah. Sedangkan pada Jumat Kliwon, pengajian akan dilakukan secara bergilir pada setiap musholla yang ada di desa.

c) *Diba'an*

Kegiatan *diba'an* yaitu pembacaan kitab Albarjanji serta doa dan tahlil bersama dilakukan setelah sholat Maghrib, di mana pelaksanaannya dalam seminggu dilakukan sebanyak 3 kali. Pelaksanaan ini terbagi menurut wilayah kediaman setiap anggota. Pada malam Jumat, *diba'an* akan digiatkan oleh ibu-ibu yang bertempat tinggal di kompleks barat. Pada malam Rabu, *diba'an* akan dilakukan oleh ibu-ibu yang tinggal di kompleks selatan. Sedangkan pada malam Senin, *diba'an* digelar oleh ibu-ibu di kompleks timur dan utara. Pada kalangan ibu-ibu, *diba'an* dilakukan secara bergilir di rumah masing-masing anggotanya. Sedangkan *diba'an* yang dilaksanakan oleh bapak-

bapak hanya dilakukan di masjid dan mushola setiap malam Jumat setelah sholat Maghrib.

d) Maulid Nabi dan *Rotibul Hadad*

Sebenarnya, perayaan maulid Nabi Muhammad dilakukan secara bersamaan dengan dua kegiatan yaitu haul KH. Ahmad Sholeh dan *Rotibul Hadad*. Namun, warga akan tetap melakukan pembacaan Albarjanji pada tanggal 1 sampai 12 Rabiul Awwal di rumah, mushola, serta masjid. Kegiatan *rotibul hadad* sendiri adalah pengajian umum yang dibarengi dengan membaca tahlil serta doa *rotibul hadad* secara bersama-sama. Perayaan ini digelar setiap tanggal 27 Robiul Awal dengan mengundang Habib Hasyim dari Rembang.

e) Pengajian 10 Muharram

Pengajian 10 Muhararm dilaksanakan oleh warga dari RT 2 RW 2, 3, dan 4, meskipun nantinya pengajian diperbolehkan untuk diikuti masyarakat Maguan secara umum. Perayaan pengajian ini juga dibarengi dengan santunan anak yatim dan piatu sesuai dengan momentum bulan Muharram itu sendiri. Biasanya, tema kajian yang dibahas oleh pembicara juga tidak jauh-jauh dari keutamaan bulan Muharam dan menyantuni anak yatim dan piatu.

3. Mata Pencaharian

Warga Desa Maguan sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian berupa petani dengan jumlah 898 jiwa. Kemudian disusul dengan profesi sebagai buruh tani sebanyak 427 penduduk. Hal ini disebabkan oleh lahan persawahan yang berada di daerah tersebut masih tergolong luas yakni 257,225 hektar.⁴ Mata pencaharian ini biasanya digeluti oleh warga yang berusia 40 tahunan, dengan setiap tahunnya bisa mengalami dua musim panen apabila yang digarap adalah tanaman padi.

⁴ Data Monografi Desa Maguan

Sementara itu, komoditas utama dari hasil pertanian warga adalah padi, meskipun terdapat beberapa penduduk yang menanam cabai, terong, bawang merah, dan ketan. Di sisi lain, para pemuda yang berada dalam kurun usia 18-35 tahun memilih untuk mencari penghasilan sebagai anak buah kapal (ABK) walaupun lokasi desa yang berjarak 8 km dari bibir pantai dan hanya pulang sebulan bahkan sampai 6 bulan sekali. Mayoritas dari para ABK ini tergabung dalam kapal yang dimiliki oleh nelayan di Juwana dengan sistem pembayaran saat pulang ke daratan.

C. Praktik Tradisi *Kaleman* dan *Ngliweti pari* di Desa Maguan

Tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari* termasuk warisan budaya yang masih dilestarikan oleh petani di Desa Maguan. Sebagai desa yang mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai petani, kedua tradisi ini selalu dilakukan ketika musim tanam padi telah tiba. Biasanya, musim tanam padi di Desa Maguan terjadi sebanyak dua kali karena menyesuaikan datangnya musim penghujan. Sehingga, dilakukannya tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari* juga dilaksanakan sebanyak dua kali pada setiap tahunnya.

a. Tradisi *Kaleman*

Kaleman dilakukan ketika seluruh sawah yang dimiliki oleh warga desa telah ditanami padi. Meskipun masa tanam setiap padi yang digarap warga pastilah berbeda, namun *kaleman* tetap dilaksanakan secara serentak. Hal ini sudah terjadi secara turun-temurun dan telah diwariskan kepada penduduk desa. Di Desa Maguan sendiri, *kaleman* selalu dilaksanakan setiap hari Senin Pahing yang menurut hitungan Jawa dianggap sebagai hari baik. Perhitungan ini didasarkan pada pola bilangan hari Senin yang bernilai 4 dan pasaran pahing yang bernilai 9, dimana jika dijumlahkan akan bernilai 13. Pada musim tanam padi kali ini, tradisi *kaleman* dilakukan pada tanggal 13 Januari 2023.

Sebelumnya, pemilihan hari dalam pelaksanaan *kaleman* disesuaikan dengan hari lahir dan pasaran kepala desa. Akan tetapi, saat ini warga desa lebih memilih menetapkan pelaksanaan tradisi pada hari Senin Pahing setelah seluruh sawah usai ditanami padi. Hal ini terjadi karena kepala desa tidak memiliki pedoman yang signifikan mengenai perayaan tradisi. Sehingga, wargalah yang menentukan sendiri hari serta pasaran yang dianggap baik untuk menggelar tradisi *kaleman*.

Sementara itu, beberapa hari sebelum dilaksanakannya *kaleman*, Ahmad Ghozali selaku Kepala Seksi Pemerintahan desa akan mengumumkan kepada warga melalui *speaker* musholla. Kemudian, pada hari Minggu sore, para petani akan mulai membuat kue *uler-uler* yang menjadi ikon dari tradisi ini. Kue *uler-uler* adalah kue yang terbuat dari adonan tepung beras yang telah diberi sedikit garam, kemudian diuleni menggunakan air panas. Kemudian, kue *uler-uler* disajikan dengan diberi taburan parutan kelapa yang tidak digoreng sehingga menambah kenikmatan kudapan ini.

Kemudian, pada keesokan harinya, petani akan pergi ke sawah seraya membawa kue *uler-uler*, daun bambu apus, daun landep, dan buah-buahan. Meskipun dilaksanakan serentak, tidak ada pemilihan waktu khusus untuk melakukan *kaleman*. Namun, biasanya petani melakukannya pada pagi hari sekitar pukul 06.00 WIB. Selain itu, warga desa juga tidak berkumpul terlebih dahulu di suatu tempat selayaknya tradisi yang dilaksanakan serentak. Akan tetapi, petani secara inisiatif menuju sawah miliknya dan melakukan *kaleman* secara mandiri.

Sesampainya di sawah, petani langsung melakukan tradisi dengan mengelilingi lahannya sembari membaca sholawat nariyah atau ayat kursi. Ketika sampai pada pojok sawah, warga akan berhenti untuk menancapkan daun bambu apus, daun landep, serta meletakkan kue *uler-uler* dan buah-buahan. Tidak ada ketentuan khusus mengenai jumlah kue

uler-uler yang harus diletakkan pada pojok sawah. Apabila keempat pojok sawah sudah diberi syarat, maka *kaleman* telah selesai dilakukan. Dalam tradisi *kaleman*, prosesi mengelilingi sawah hanya dilakukan satu kali saja.

Selain itu, sawah yang dilakukan *kaleman* tidak hanya yang berada di Desa Maguan. Jika petani memiliki sawah di luar Desa Maguan, maka sawah tersebut juga wajib dilakukan *kaleman*. Sehingga, tidak mengherankan apabila petani membawa kue *uler-uler* dalam jumlah yang dilebihkan, dengan tujuan untuk diberikan kepada warga desa lain yang kebetulan berada di sekitar sawah.

Sementara itu, para petani akan memberikan kue *uler-uler* kepada tetangga yang tidak memiliki sawah. Sehingga, para tetangga dapat menikmati hidangan yang sama dengan para petani ketika tradisi *kaleman* tiba. Oleh karena itu, warga yang membuat kue *uler-uler* biasanya dalam jumlah banyak karena akan dikonsumsi sendiri berama keluarga dan juga dibagikan kepada tetangga yang tidak memiliki sawah.

b. Tradisi *Ngliweti pari*

Tradisi tanam padi selanjutnya yang dilakukan oleh petani di Desa Maguan adalah *ngliweti pari*. Proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan ketika padi telah berwarna kuning atau siap dipanen. Pada zaman dahulu, *ngliweti pari* dilakukan ketika sore hari sebelum keesokan harinya sawah dipanen. Namun, kemajuan zaman memunculkan alat yang membantu petani dalam mempermudah proses panen padi. Alat ini disebut sebagai *combi*. Sehingga, petani sewaktu-waktu dapat melakukan *ngliweti pari* ketika padinya telah menguning.⁵ Hal ini terjadi karena tidak semua petani memiliki *combi*, sehingga apabila mereka akan memanen sawah haruslah menunggu pemilik sawah di sekitarnya yang juga akan

⁵ Wawancara Pribadi dengan KH. Ahmad Rodhi Sholeh di Desa Maguan pada 4 Januari 2023

memanen sawahnya. Hal ini dilakukan karena tidak semua sawah berada di tepi jalan beraspal. Akan tetapi, ada pula yang letak sawahnya berada di tengah-tengah, sehingga perlu melalui beberapa petak sawah terlebih dahulu.

Sementara itu, pelaksanaan *nqliweti pari* berbeda dengan *kaleman* yang dilakukan secara serentak. *Nqliweti pari* dilakukan secara mandiri oleh individu termasuk pemilihan harinya, karena usia padi yang ditanam pastilah berbeda-beda. Selain itu, jenis padi juga berpengaruh terhadap cepat lambatnya padi dapat dipanen, serta berdampak pula pada hasil panen.

Sebelum melakukan *nqliweti pari*, petani akan memilih hari terlebih dahulu yang kemudian dihitung menggunakan pola bilangan "Adam, Hawa, iblis." Misalnya, *nqliweti pari* akan dilakukan pada hari Senin Wage. Maka, perlu pemilihan hari tersebut perlu dihitung terlebih dahulu menggunakan hitungan Jawa kuno, yakni senin bernilai 4 dan wage bernilai 4, sehingga apabila dijumlahkan hasilnya adalah 8. Sehingga, apabila dihitung menggunakan pola "Adam, Hawa, iblis" akan menghasilkan pola Hawa. Hasil ini dianggap baik, sehingga petani tidak perlu mencari hari lain.

Namun, apabila hari yang dipilih ketika dihitung jatuh pada pola iblis, maka petani akan mencari hari lain untuk melakukan *nqliweti pari*. Hal ini dimaknai dari sifat iblis sendiri yang diyakini buruk dalam agama Islam. Sehingga, dikhawatirkan akan membawa memengaruhi hasil panen, seperti hasil panennya berkurang daripada musim panen sebelumnya.⁶

Pada observasi tradisi ini, penulis turut serta menyaksikan proses di sawah milik Sunawi dan Kasmi yang dilakukan *nqliweti pari* pada hari

⁶ Wawancara Pribadi dengan KH. Ahmad Rodhi Sholeh di Desa Maguan pada 4 Januari 2023

Sabtu Wage, 28 Januari 2023. Pada sore hari pukul 16.00 WIB, Sunawi dan Kasmi berangkat menuju sawah yang akan dilakukan tradisi *ngliweti pari* sembari membawa nasi liwet, sayur menir, telur, sambal trancam terong, ikan bandeng, urap sayur, dan buah pisang.

Sebelum prosesi dimulai, nasi liwet diletakkan terlebih dahulu di pematang sawah. Kemudian, prosesi *ngliweti pari* barulah dilakukan dengan mengelilingi sawah dengan membaca doa tertentu. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di sawah, petani akan merapalkan hadroh yang dikirimkan kepada leluhur Desa Maguan dan juga leluhur yang telah membuka ladang sawah garapannya. Kemudian, petani akan mengelilingi sawah yang dimulai dari pojok utara-timur sembari membaca surat Al-Ikhlâs sebanyak 7 kali, kemudian menuju pojok utara-barat seraya merapalkan surat Al-Falaq sebanyak 7 kali. Selanjutnya, petani menuju pojok barat-selatan dengan membaca surat An-Nas sebanyak 7 kali. Sedangkan pojok sawah yang terakhir yaitu selatan-timur, petani membaca surat Al-Fatihah sebanyak 7 kali. Selain itu, petani akan melafalkan shalawat nariyah atau ayat kursi ketika melangkah menuju pojok sawah lainnya. Baru setelah itu, mereka akan membaca surat yang sudah penulis sebutkan pada masing-masing pojok sawah.

Setelah mengelilingi sawah, petani akan merapalkan doa sebagai bentuk permohonan agar diberi keselamatan untuk melakukan panen padi di sawah miliknya. Doa ini biasa mereka ucapkan dalam bahasa Jawa. Adapun pelafalannya adalah sebagai berikut.

"Aku ning kene, mbancaki pari ning oro-oro ombo. Mbancaki tanah iki ning oro-oro ombo. Mbancaki mbok Sri. Arep tak gowo mulih. Paringi selamat. Ojo kenek alangan masalah gangguan jin, setan ngasi tekan didos. Tekan selamat ngasi omah." (Aku di sini bermaksud melakukan slametan padi di tanah yang luas. Melakukan *slametan* untuk Mbok Sri. Aku hendak membawa pulang [padi]. Berikanlah keselamatan. Hindarkanlah dari

gangguan jin dan setan sampai padinya dipanen. Dan berikanlah keselamatan sampai [aku] sampai rumah.)

Setelah mengelilingi sawah, petani akan mengambil *ngantenan pari* yaitu beberapa helai padi yang diambil didasarkan pada jumlah hari dan pasaran berdasarkan perhitungan Jawa kuno. Pada pelaksanaan ini jatuh pada hari Sabtu Wage, yakni Sabtu bernilai 9 dan Wage bernilai 4 sehingga apabila dijumlahkan hasilnya adalah 13. *Ngantenan pari* tersebut kemudian dibawa pulang untuk disimpan. Harapannya agar panen yang dilakukan dapat awet dan bertahan lama sampai pada musim panen berikutnya. Ketika mengambil *ngantenan pari*, petani akan merapalkan mantra berupa,

"Kulo njupuk pari. Anjupuk titipan ingsun kang den gowo manuk peking, manuk gelatik. Kulo klumpokno mreneo tak gowo muleh."
(Aku akan mengambil padi. Mengambil titipanku yang dibawa oleh burung pipit. Aku kumpulkan untuk dibawa pulang)

Setelah semua prosesi selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah menyantap nasi liwet dan lauk yang telah dibawa. Apabila telah selesai makan, sisa makanan tadi akan kembali dibawa pulang untuk dimakan bersama keluarga lainnya. Kasmi biasanya memberikan pisang yang masih tersisa kepada tetangga.

D. Pandangan Masyarakat Desa Maguan terhadap Tradisi *Kaleman* dan *Ngliweti pari*

Tradisi mengandung arti adanya keterkaitan sesuatu antara masa lalu dengan masa sekarang. Hal ini menggambarkan bahwa suatu warisan dari masa lalu masih eksis dan berfungsi pada masa sekarang. Dengan adanya tradisi perilaku suatu komunitas masyarakat baik bersifat duniawi atau keagamaan bisa tampak. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia, cara bertindak dengan lingkungan, perilaku terhadap alam diatur dalam tradisi. Ia berkembang

menjadi sistem, memiliki pola dan norma serta berperan dalam memberikan saksi terhadap adanya pelanggaran dan penyimpangan.⁷

Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi warisan leluhur sampai sekarang adalah Desa Maguan, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang. Desa dengan jumlah penduduk 3.018 yang keseluruhan warganya beragama Islam masih melangsungkan beragam tradisi dengan kearifan lokal. Termasuk diantaranya adalah tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari* yang merupakan bagian dari proses tanam padi.

Menurut tokoh agama Desa Maguan, Markaban menjelaskan bahwa masyarakat dahulu percaya akan adanya Saleh yaitu sejenis barang halus yang turut mengambil hasil panen. Saleh akan memakan padi tersebut sehingga hasil panen akan berkurang. Markaban tidak mengetahui mengenai wujud spesifik sosok Saleh ini. Beliau hanya menuturkan bahwa Saleh adalah barang tak kasat mata. Atas kekhawatiran itulah, nenek moyang mengadakan ritual berupa *kaleman* dan *nqliweti pari*, dengan maksud memperoleh hasil panen yang melimpah.

*"Zaman ndisek jare ana Saleh. Saleh iku barang sing ora ketok tapi melu mangan panen. Mergane parine kalong dipangan Saleh iku. Wujude Saleh iku yo gak ngerti. Pokoke barang alus."*⁸

Sementara itu, KH. Ahmad Rodhi Sholeh menuturkan bahwa tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari* telah ada pada zaman Walisongo ketika menyebarkan agama Islam.⁹ Sehingga, tidak mengherankan apabila kedua tradisi ini memperoleh sentuhan nilai Islam dan diterima dengan terbuka oleh penganutnya. Pertemuan budaya ini dilakukan melalui akulturasi tradisi Jawa dengan ajaran Islam, seperti mengganti mantra-mantra tertentu dengan membaca sholawat dan ayat-ayat Alquran.

⁷ Hasan Hanafi, Agama, *Kekerasan dan Islam Kontemporer*, hal. 77

⁸ Wawancara Pribadi dengan Markaban di Desa Maguan pada 28 Desember 2022

⁹ Wawancara Pribadi dengan KH. Ahmad Rodhi Sholeh di Desa Maguan pada 4 Januari 2023

Dari sinilah, dapat dipahami bahwa meskipun mayoritas penduduk di Desa Maguan beragama Islam, mereka tidak merasa keberatan untuk melanggengkan tradisi yang telah ada sejak dahulu. Khususnya ketika mantra-mantra yang diucapkan dalam perayaan telah diganti menjadi melafalkan ayat suci Alquran. Menurut mereka, secara umum pelaksanaan tradisi ini memiliki tujuan berupa mengharapkan keselamatan atas tanaman padi yang telah mereka garap. Selain itu, terdapat harapan agar hasil panen yang diperoleh mendatangkan keberkahan sendiri karena sejatinya pelaksanaan tradisi tersebut adalah mengharap barokah dari Tuhan.

BAB IV

ANALISIS MAKNA, FUNGSI, DAN KOSMOLOGI JAWA TERHADAP TRADISI KALEMAN DAN NGLIWETI PARI DI DESA MAGUAN

A. Makna Tradisi *Kaleman* dan *Ngliweti pari*

Tradisi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rohani yang memiliki keterkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Siklus hidup manusia meliputi kelahiran, perkawinan, serta kematian mendapatkan perhatian tersendiri sehingga terdapat suatu upacara khusus. Hal ini bertujuan guna memperoleh kebahagiaan lahir dan batin. Dengan demikian puncak kepribadian manusia ditandai oleh kemampuannya dalam mengendalikan diri serta menghendaki hubungan yang selaras antara Tuhan dan alam dalam aspek spiritual. Selain itu, tradisi dalam masyarakat Jawa juga memiliki fungsi sebagai solidaritas sosial.¹

Perilaku masyarakat Jawa juga masih dipengaruhi oleh perspektif spiritual yang terkadang membuat mereka percaya terhadap adanya kekuatan di luar alam yang ditempati. Atas dasar ideologi tersebut, fenomena-fenomena tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam masih ditemukan hingga kini. Selanjutnya, kepercayaan terhadap agama bagi masyarakat Jawa tidak hanya ditafsirkan secara sempit. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat Jawa yang memiliki ritus-ritus tertentu dalam segala aspek kehidupan, seperti kehidupan berkeluarga, susunan desa, metafisika, serta tradisi menanam padi hingga musim panen. Kesatuan antara manusia, alam, dan metafisika perlu diwujudkan melalui sikap hormat kepada nenek moyang. Seperti menyajikan sesajen, mengadakan slametan, maupun berbagai ritual lainnya dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari malapetaka.²

¹ Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, hal. 92

² Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, hal. 83

Adapun kaitannya tradisi dengan Islam, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa Islam berperan sebagai realitas budaya. Akulturasi budaya terjadi karena tradisi lokal memperoleh pengaruh ajaran Islam. Keadaan ini dikenal sebagai tradisi kecil, sementara tradisi besar berupa ajaran Islam yang berperan sebagai pedoman dan pola pikir dalam berperilaku umatnya.³ Menurut pakar antropologi asal Amerika Serikat, R. Redfield mendefinisikan tradisi kecil sebagai tradisi yang diterima secara apa adanya oleh leluhur (*taken for granted*). Masyarakat tidak memikirkan secara kritis dan mendalam terkait tradisi ritual ini. Sehingga, penyebaran ritual dilakukan tanpa diteliti dan tidak dipilah terlebih dahulu.⁴

Berdasarkan teori antropologi simbolik oleh Victor Turner menyatakan bahwa manusia dipaksa untuk membangun kehidupan sosial guna melawan ancaman kehancuran yang ditimbulkan oleh kekuatan alam. Penafsiran simbolisasi yang diperkenalkan oleh Turner bahwa simbol ialah hal yang dianggap dan disetujui bersama karena bersifat alamiah serta memiliki kualitas yang sama ketika membayangkannya dalam kenyataan atau pikiran.⁵ Victor Turner juga melihat pelaksanaan ritual sebagai bentuk drama sosial yang disakralkan dan berkesinambungan dengan kekuatan adi-kodrati, di samping berkaitan dengan interaksi sesama masyarakat yang diperlihatkan. Victor Turner juga mengajarkan konsep humanitas melalui pengalaman liminalitas (situasi senggang diluar rutinitas yang bisa diterapkan pada tradisi lokal) kepada manusia bahwa terdapat hal fundamental dalam hidupnya. Manusia memiliki

³ Tim Penulis Republika, *Nalar Sosial dan Antropologi Syawalan*, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/oai8842/nalar-sosial-dan-antropologi-syawalan> pada 1 November 2022

⁴ Sulaiman Al-Kumayi, *Islam Bubuhan Kumai: Perspektif Varian Awam, Nahu, dan Hakekat*, hal. 30-31

⁵ Santri Sahar, "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner", hal. 4-5

posisi yang sama dan setara dalam strata kehidupan. Sehingga, tidak ada yang lebih tinggi ataupun rendah struktur sosialnya.⁶

Menggunakan teori pendekatan penelitian oleh Mariasusei Davhamony dengan metode fenomenologi historis agama, tradisi yang dilakukan masyarakat berkaitan dengan historis, sastra, seni, budaya, dan manusia itu sendiri. Hasil yang ingin diraih melalui metode pendekatan ini adalah memahami makna terkait fenomena ekspresi beragama yang dilakukan masyarakat melalui tradisi. Termasuk tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari* dalam proses tanam padi yang dilakukan oleh warga Desa Maguan pastilah memiliki makna di dalamnya, meliputi:

1. Aspek Bersyukur dan Mengharap Ridha Tuhan

Dalam praktik pelaksanaan tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari*, makna bersyukur dan mengharapkan ridha Allah menjadi poin utama. Pasalnya, petani mengalami beragam tantangan dari dimulainya tanam padi hingga akan dipanen. Seperti, turunnya hujan yang tidak dapat diprediksi sehingga kegiatan tanam padi harus dimundurkan ke hari berikutnya apabila hari itu tiba-tiba turun hujan. Selain itu, keadaan sawah petani yang tidak rata dan terkadang berdampungan dengan aliran sungai juga menjadi ancaman tersendiri. Bilamana hujan terus-menerus mengguyur, maka sawah tergenang air dan menyebabkan tanaman padi yang baru beberapa hari terendam guyuran hujan. Akibatnya, tanaman padi menjadi busuk dan petani perlu melakukan penanaman ulang ketika airnya telah surut.

Oleh sebab itu, ketika petani telah sampai pada perayaan tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari*, maka mereka merasa sangat bersyukur karena telah melewati berbagai rintangan tersebut. Hal ini disebabkan oleh tanaman padi yang telah mengalami pertumbuhan dan sudah menguning

⁶ Dede Pramayoza, "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner", hal. 73-75

sehingga siap untuk dipanen.⁷ Konsep bersyukur atas rezeki yang diperoleh juga dianjurkan dalam agama Islam sebagaimana realisasi dari ajaran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Desa Maguan. Sebagaimana firman Allah SWT. yang artinya,

أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا (٢٥) ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا (٢٦) فَأَنبَتْنَا فِيهَا حَبًّا (٢٧) وَعَيْنًا وَقَضْبًا (٢٨)

Artinya: "Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu. anggur dan sayur-sayuran." (QS. 'Abasa ayat 25-28)

Berdasarkan ayat tersebut, manusia diajak untuk memahami dan menyadari mengenai rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka. Manusia perlu memahami hikmah dan pelajaran yang menjadi latar belakang setiap penciptaan yang dilakukan oleh Allah. Misalnya, turunnya hujan di bumi akan menumbuhkan biji-bijian yang telah ditanam oleh manusia. Biji-bijian inilah yang nantinya menjadi sumber makanan bagi anak cucu Adam nantinya. Sehingga, manusia perlu menumbuhkan sikap bersyukur pada dirinya karena limpahan nikmat yang telah diberikan Allah.⁸

Selain menanamkan sikap bersyukur sebagai makna tersurat dalam pelaksanaan tradisi, para petani juga mengharapkan ridha Allah atas tanaman padi yang mereka tanam. Hal ini bisa dilihat dari pembacaan ayat suci Alquran dan shalawat ketika melakukan tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari*. Tujuannya, agar Allah memberi ridha atas sawah yang mereka garap sehingga hasil panen yang diperoleh mengandung keberkahan tersendiri bagi keluarga.⁹ Maka, dapat dipahami bahwa ridha adalah sikap kerelaan hati atas apa yang telah ditentukan Allah kepada manusia. Manusia diajak

⁷ Wawancara Pribadi dengan Ngarmi di Desa Maguan pada 28 Desember 2022

⁸ A. Malik Mandany, "Syukur dalam Perspektif al-Qur'an", *Az Zarka'* (Vol. 7, No. 1, 2015), hal. 13-15

⁹ Wawancara Pribadi dengan KH. Ahmad Rodhi Sholeh di Desa Maguan pada 4 Januari 2023

bertawakkal atas usaha yang telah dilakukan dengan menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Dalam kondisi ini, manusia akan mulai merasakan keberkahan yang tidak dapat dinilai dengan materi. Keadaan ini merupakan gambaran dari nilai-nilai spiritual yang sesungguhnya. Manusia akan merasakan ketenangan jiwa, ketentraman hati, kenyamanan hidup, serta terhindar dari perasaan khawatir. Bahkan, manusia akan merasa semakin dekat dengan Sang Pencipta.¹⁰

2. Mengharapkan Keselamatan

Menurut Markaban, tujuan utama dari dilakukannya tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari* adalah mengharapkan keselamatan dari Allah SWT. atas padi yang ditanam.¹¹ Keselamatan disini maksudnya adalah terhindar dari serangan hama yang nantinya dapat mengurangi hasil panen dan mengakibatkan petani mengalami kerugian. Di samping itu, keselamatan yang diharapkan pula atas dilakukannya tradisi ini adalah keselamatan kepada para penggarap sawah, baik petani maupun buruh tani. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan persyaratan yang harus dibawa ketika pelaksanaan tradisi. Seperti pada tradisi *nqliweti pari* yang apabila kelengkapan persyaratannya kurang, maka akan mendatangkan musibah kepada penggarap sawah. Sehingga, petani perlu mengantisipasi terjadinya musibah tersebut dengan memenuhi kelengkapan persyaratan tadi.¹²

Sikap ini perlu dilakukan petani untuk melindungi diri dari malapetaka. Petani melakukan tradisi yang bersifat sakral sehingga perlu dihormati. Apabila petani melanggar hal yang dikultuskan tersebut, maka mereka akan memperoleh sanksi bercorak magis atau yang dikenal dengan

¹⁰ H.A. Yunus, "Konsep Hidup Kaya dan Berkah", *Jurnal MADINASIKA: Manajemen dan Keguruan* (Vol. 1, No. 1, 2019), hal.7

¹¹ Wawancara Pribadi dengan Markaban di Desa Maguan pada 28 Desember 2022

¹² Wawancara Pribadi dengan Ngarmi di Desa Maguan pada 28 Desember 2022

istilah *kuwalat*. Semua usaha itu dilakukan dalam rangka menyelaraskan diri dengan seluruh realitas dalam kosmos serta berhubungan dengan keyakinan bahwa rancangan kosmis telah ditetapkan.¹³

3. Sikap Menghormati Alam

Makna selanjutnya dari tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari* adalah sikap menghormati alam. Makna ini berkaitan dengan poin sebelumnya, dimana sejatinya masyarakat tidak bermaksud untuk menyekutukan Allah. Akan tetapi, tradisi yang mereka lakukan sebagai upaya untuk menghormati alam yang telah menyediakan tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selayaknya, manusia haruslah menyadari bahwa mereka tidak boleh bersikap arogan terhadap alam dan menganggap alam sebagai benda mati. Padahal, manusia justru menggantungkan hidupnya di alam. Manusia setiap hari berada di bumi guna menjalani kehidupannya. Mengambil beragam kekayaan hayati dan non-hayati guna mencukupi hajat hidup. Lingkungan harus dipandang sebagai komponen ekosistem yang perlu dihargai karena manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik terhadapnya. Maka, alam bukanlah tempat untuk melakukan eksploitasi dan tindakan perusakan lingkungan sangatlah salah.¹⁴

Hal ini telah dijelaskan Allah dalam firman-Nya yang artinya,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ مِمَّا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (QS. Ar-Rum ayat 41)

¹³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Kebijakan Hidup Jawa*, hal.

¹⁴ Rabiah Z. Harahap, "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup", *Jurnal EduTech* (Vol. 1, No. 1, 2015), hal. 4

Manusia dan alam semesta memiliki hubungan yang saling berkaitan. Adanya alam semesta tidak hanya menunjang kehidupan manusia. Karena manusia dan alam semesta merupakan satu kesatuan, bukan dua hal yang saling terpisah.¹⁵ Adanya tradisi lokal yang berkaitan dengan alam memiliki peran penting untuk menyadarkan manusia terhadap berharganya semesta yang mereka tempati. Maka dari itu, langgengnya tradisi lokal seperti *kaleman* dan *nqliweti pari* menjadi angin segar untuk memberdayakan bumi dengan bijaksana. Sikap berterimakasih kepada bumi dan berusaha tidak melakukan perusakan saat memanfaatkannya, menjadi urgensi yang harus dipertahankan oleh generasi mendatang.

Sikap ini bisa dilihat ketika melakukan tradisi *kaleman* yang mana tidak menggunakan bahan yang terbuat dari plastik, sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Selain itu, kue *uler-uler* yang diletakkan pada setiap pojok sawah akan dimakan oleh semut sehingga tidak menimbulkan kesia-siaan karena dianggap membuang-buang makanan. Hal ini termasuk perilaku kasih sayang yang ditunjukkan manusia kepada makhluk hidup lainnya yang mendiami bumi. Dalam hal ini, manusia perlu mengaplikasikan sifat Allah yang mengasihi terhadap semua makhluk-Nya tanpa terkecuali.

4. Melanggengkan Sedekah dan Menyambung Silaturahmi

Terdapat beragam cara untuk mengajarkan manusia mengenai urgensi bersedekah dan menyambung silaturahmi. Misalnya melalui media kearifan lokal yang masih berkembang di masyarakat. Sebagai contoh adalah tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari* yang didalamnya mengandung makna berupa ajakan saling berbagi dan memperkuat tali persaudaraan antar sesama. Pada tradisi *kaleman*, warga yang memiliki

¹⁵ Sri Rahayu Wilujeng, "Alam Semesta (Lingkungan) dan Kehidupan dalam Perspektif Budhisme Nichiren Daishonin", *Jurnal Izumi* (Vol. 3, No. 1, 2014), hal. 17

sawah akan memberikan kue *uler-uler* kepada tetangga yang tidak memiliki sawah, apabila kue telah matang. Hal ini dikarenakan tradisi *kaleman* hanya dilakukan oleh para petani saja.

Sedangkan pada tradisi *ngliweti pari*, momen saling berbagi terjadi ketika selesai mengelilingi sawah sebagai praktik utama dalam tradisi ini. Petani akan memberikan pisang yang masih tersisa dari prosesi *ngliweti pari* kepada tetangga. Sedangkan pada zaman dahulu, petani akan mengajak petani lainnya yang kebetulan juga berada di sawah untuk saling menyantap nasi liwet yang telah dibawa dari rumah. Kemudian, mereka akan memakannya sembari duduk di *galeng* atau pematang sawah yaitu batas dari petakan sawah satu dengan lainnya.¹⁶

Dalam pandangan Islam, sedekah memiliki beragam manfaat bagi para pelakunya. Apabila dilihat dalam persepektif psikologi, sedekah mampu mendatangkan perasaan senang bagi orang yang suka memberi, utamanya ketika melihat orang yang diberi sesuatu memperlihatkan raut senang di wajahnya. Tindakan senang berbagi ini termasuk penerapan sikap bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Sehingga, mereka juga berlaku demikian kepada sesama dengan memberikan kebaikan berupa sedekah tersebut.¹⁷

Sedekah mampu mengajarkan manusia untuk bersikap rendah hati dan menghindarkan diri dari berfoya-foya dan tindakan mubazir harta lainnya. Sikap senang berbagi juga bermanfaat untuk mengurangi rasa cinta dunia yang berlebih-lebihan seperti gaya hidup bermegah-megahan dengan tujuan meningkatkan status sosial.¹⁸ Manusia perlu menyadari bahwa mereka adalah makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan

¹⁶ Wawancara Pribadi dengan Kasmi dan Sunawi di Desa Maguan pada 28 Januari 2023

¹⁷ Zhila Jannati, "Keutamaan Bersedekah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental", *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* (Vol. 5, No. 2, 2021), hal. 86-87

¹⁸ Abdus Sami dan Muhammad Nafik HR, "Dampak Shodaqoh pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya)", *JESIT* (Vol. 1, No. 3, 2014), hal. 211-213

orang lain demi tercukupinya kebutuhan hidup. Atas dasar pentingnya keberadaan orang lain bagi seseorang, maka Islam mengajarkan manusia untuk memiliki hubungan yang baik kepada sesama.¹⁹ Seperti saling berbagi dengan sesama sehingga mampu memperkuat tali persaudaraan serta menambah keharmonisan dalam bermasyarakat.

5. Menghindari Sikap Tamak

Ajaran menghindari sikap tamak dapat dilihat ketika petani membawa pulang *ngantenan pari* ketika selesai *ngliweti pari*. Menurut penjelasan Jasuwi, *ngantenan pari* yang dibawa pulang mengharapkan maksud agar hasil panen awet dan dapat bertahan lama. Sehingga, beras hasil panen dapat dikonsumsi sampai musim tanam padi mendatang.²⁰ Harapan awetnya hasil panen dapat pula dilihat dari latar belakang diadakannya tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari*. Dimana kala itu, Saleh akan mencuri padi di sawah dan mengonsumsinya. Hal ini tentu saja mengakibatkan hasil panen dapat berkurang karena peristiwa tersebut.

Berkaitan dengan harapan-harapan tersebut, manusia diajak untuk tidak berlaku tamak terhadap harta benda yang dimiliki. Tamak sendiri ditafsirkan sebagai sikap manusia yang selalu merasa tidak puas terhadap apa yang dimiliki dan selalu merasa kurang. Perbuatan ini tentulah dilarang dalam agama Islam yang menjadi agama kepercayaan masyarakat Desa Maguan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Bukhari nomor 1472 yang artinya,

يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ، أَيْدِيَ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَيْدِي السُّفْلَى

Artinya: "Wahai Hakim, sesungguhnya harta itu hijau lagi manis. Barangsiapa yang mencarinya untuk kedermawanan dirinya

¹⁹ A. Darussalam, "Wawasan Hadis tentang Silaturahmi", *TAHDIS* (Vol. 8, No. 2, 2017), hal. 120-121

²⁰ Wawancara Pribadi dengan Jasuwi di Desa Maguan pada 4 Januari 2023

(tidak tamak dan tidak mengemis), maka harta itu akan memberkahinya. Namun, barangsiapa yang memperoleh sesuatu (harta) dengan tamak, maka tidak akan diberkahi, dan bagaikan orang yang makan tetapi tidak kenyang. Tangan di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."

Dengan demikian, sudah selayaknya manusia menghindari dan menjauhi sikap tamak. Sejatinya, sikap tamak akan menghilangkan keberkahan dalam rezeki yang diperoleh. Sehingga, tidak dapat dinikmati dengan tenang dan selalu merasa kurang atas rezeki yang dimiliki.²¹

6. Melestarikan Budaya

Arus globalisasi yang tidak mengenal ruang dan waktu sebagai dampak majunya perkembangan zaman, menjadi salah satu penyebab lunturnya eksistensi kearifan lokal. Utamanya kalangan muda yang menganggap keren dengan menjadikan budaya luar sebagai kiblat gaya hidup, dan merasa malu untuk menggunakan budayanya sendiri. Globalisasi sebagai akibat dari majunya teknologi cukup memberikan peran signifikan dalam pergeseran nilai-nilai yang sudah ada di masyarakat.²²

Maka, diperlukan upaya untuk tetap mempertahankan kelangsungan budaya yang ada di masyarakat. Tujuannya agar budaya warisan leluhur tidak hilang tergerus canggihnya teknologi. Seperti yang dilakukan oleh petani di Desa Maguan yang masih mempertahankan tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari* sampai saat ini. Sebagai desa dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, tentulah kedua tradisi ini memiliki urgensi karena padi telah memenuhi kebutuhan pangan warga.

Menurut KH. Ahmad Rodhi Sholeh, meskipun *kaleman* dan *nqliweti pari* tidak memiliki manfaat apapun, tetapi dilakukannya tradisi ini

²¹ Muhyiddin Tahir, "Tamak dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Al Hikmah* (Vol. XIV, No. 1, 2013), hal. 18-24

²² Naomi Diah Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global", *Jurnal Ekspresi Seni* (Vol. 20, No. 2, 2018), hal. 104

diharapkan dapat melestarikan budaya lokal yang ada di masyarakat. Selain itu, agama juga tidak melarang dilakukannya tradisi ini karena yang diharapkan ialah memperoleh barokah dari Allah SWT. dalam tanaman padi tersebut.²³ Sehingga, hasil panen nantinya memberikan berkah tersendiri bagi petani ketika dikonsumsi dalam bentuk nasi.

B. Fungsi Tradisi *Kaleman* dan *Ngliweti pari*

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat yang melanggengkan tradisi meyakini bahwa ritus tersebut selaras dengan norma dan nilai yang mereka anut. Masyarakat secara sadar melakukan tradisi dengan memberikan pembenaran terhadap pandangan hidup, keyakinan, dan aturan yang telah ada. Kemudian, masyarakat akan melestarikan tradisi karena dianggap mampu membangun masa depan berdasarkan pada pengalaman di masa lampau.²⁴ Maka, tradisi yang sebagaimana tersebut dalam kajian literatur ini memiliki beragam fungsi mencakup:

1. Fungsi Spiritual

Spiritual mengarah kepada kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Hubungan ini berkaitan dengan kekuatan supernatural yang dimiliki oleh agama. Spiritualitas adalah bentuk ekspresi dari pandangan hidup seseorang dan bersumber terhadap pengalaman pribadi. Seseorang akan mengalami peningkatan kebijaksanaan guna mencapai kedekatan hubungannya dengan Tuhan. Maka, proses seseorang dalam menempuh aspek spiritual melalui dua tahap, yaitu menumbuhkan hubungan kedekatan dengan Tuhan, yang mana tahap selanjutnya ditandai dengan adanya peningkatan dalam diri seseorang terhadap kesadaran dirinya. Peningkatan ini meliputi nilai-nilai ketuhanan dalam diri yang termanifestasikan melalui pengalaman pribadi individu. Sehingga,

²³ Wawancara Pribadi dengan KH, Ahmad Rodhi Sholeh di Desa Maguan pada 4 Januari 2023

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 82

spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif manusia yang relevan dengan kerohanian daripada yang bersifat fisik. Spiritualitas menjadi kebangkitan dalam mencapai makna dan tujuan hidup. Dengan kata lain, spiritualitas termasuk esensi dari mencapai kesejahteraan manusia.²⁵

Nilai ketuhanan menjadi dasar dari segala nilai lainnya karena Tuhan menjadi sumber atas kebenaran tertinggi.²⁶ Dalam pelaksanaan tradisi, pelaku kegiatan akan memohon dan mengharapkan keberkahan serta pertolongan dari Tuhan yang Maha Esa, agar diberikan keselamatan. Selain itu, tradisi dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan berterima kasih atas karunia yang telah diberikan.²⁷ Meskipun begitu, masih terdapat masyarakat yang dalam praktik tradisi tersebut masih melafalkan mantra-mantra kuno sebagai wujud penghormatan atas warisan leluhur.²⁸ Sehingga, dapat dipahami bahwa nilai ketuhanan dalam pelaksanaan tradisi adalah berdoa dan bersyukur.

Dalam tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari*, fungsi spiritual terletak dalam sikap bersyukur warga kepada Allah SWT. terhadap limpahan rezeki yang diterima. Pada kasus menghargai alam, para petani bersyukur karena alam telah menyediakan tempat guna mencukupi satu dari tiga kebutuhan pokok manusia yaitu kebutuhan pangan. Alam telah menyediakan sebidang tanah yang dapat diolah menjadi sepetak sawah yang nantinya mampu mencukupi kebutuhan beras manusia. Kemudian, sikap mengharapkan ridha Allah SWT. dengan maksud diberikan keberkahan juga menjadi fungsi spiritual dalam pelaksanaan tradisi ini.

²⁵ Agus Subandi, "Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa dalam Perspektif Masyarakat Buddhis", *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama* (Vol. 4, No. 1, 2018), hal. 45-46

²⁶ Suratman, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, hal. 192-193

²⁷ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, hal. 45-46

²⁸ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, hal. 199-206

Ajaran Islam yang mengajak umat-Nya untuk selalu mengingat Allah dalam setiap perbuatan juga terlihat pada tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari*. Pembacaan hadroh kepada Nabi Muhammad SAW, yang dilanjutkan dengan melafalkan ayat suci Alquran dan shalawat memiliki urgensi tersendiri. Dengan kata lain, petani menyadari bahwa maksud dilakukannya kedua tradisi ini bukanlah menyekutukan Allah, tetapi sebagai bentuk bersyukur dan mengharapkan keberkahan atas rezeki yang mereka terima. Kesadaran terhadap mencapai tujuan dan makna hidup mereka lakukan melalui implementasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perayaan tradisi lokal yang masih terjaga eksistensinya sampai sekarang.

2. Fungsi Solidaritas Sosial

Selain memiliki fungsi spiritual, tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari* juga memiliki fungsi sosial. Dalam perseptif Franz Magnis Suseno, orang Jawa berusaha menjaga kerukunan terhadap sesama yang menjadi kaidah dasar dalam kehidupan mereka. Etika tersebut terus melekat dan dipertahankan eksistensinya sampai sekarang sebagai bagian dari pandangan hidup masyarakat Jawa. Apabila dianalisis menggunakan perspektif Franz tadi, tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari* memiliki fungsi yang berbanding lurus dengan realisasi dari teori tersebut.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa fungsi memperkuat solidaritas sosial dapat dilihat berdasarkan pada sikap saling berbagi. Misalnya, para petani memberikan kue *uler-uler* kepada tetangga yang tidak memiliki sawah, serta makan bersama dengan petani lainnya ketika ritual *nqliweti pari* telah selesai dilakukan. Kondisi-kondisi seperti inilah yang nantinya mampu memperkuat solidaritas sosial masyarakat, sehingga tali persaudaraan yang terjalin tidak akan terputus. Dengan kata lain, saling memberi akan menghilangkan sistem kelas sosial yang biasanya menjadi jenjang pemisah antara si kaya dan si miskin. Harapannya, masyarakat

sudah tidak perlu terjebak dalam kurungan status sosial tersebut, tetapi lebih menekankan pada menjalin persaudaraan yang berujung pada kerukunan di masyarakat.

3. Fungsi Budaya

Keberadaan budaya lokal di tengah masyarakat berasal dari adanya dorongan spiritual masyarakat yang memiliki urgensi dalam kehidupan sosial. Pada poin sebelumnya, penulis memaparkan mengenai tradisi yang dianalisis berdasarkan fungsi sosial. Hal ini juga berlaku ketika tradisi dianalisis pula menggunakan fungsi budaya. Dimana keduanya sama-sama membahas mengenai pentingnya tradisi sebagai perekat solidaritas sosial di masyarakat. Budaya lokal menjadi ekspresi spiritualitas yang didalamnya mengajarkan untuk memiliki sikap peduli, memelihara, dan melestarikan lingkungan. Landasan spiritual yang ditanamkan pada budaya sosial menjadi upaya untuk menjaga kestabilan, kesehatan, dan memberi dorongan manusia untuk berperilaku baik kepada alam.²⁹

Untuk itulah, perlunya kerjasama dalam menghadapi tantangan arus globalisasi yang semakin tak terbendung. Kerjasama di bidang keberagaman dalam kemajemukan di Indonesia sangat penting untuk diupayakan. Peran budaya lokal sudah selayaknya menjadi guru di masyarakat karena memiliki nilai dan norma yang kompleks. Keprihatinan terhadap semakin lunturnya budaya lokal ketika bersaing dengan masuknya budaya luar ke dalam negeri, perlu disadari bersama. Maka, upaya yang perlu dilakukan adalah tetap melestarikan budaya lokal di era gempuran globalisasi. Dalam hal ini, masyarakat di Desa Maguan sudah berupaya untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi *kaleman* dan *nqliweti pari*. Kondisi ini tentu membawa angin segar karena masih

²⁹ Naomi Diah Budi Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global", hal. 104-105

terdapat daerah yang berusaha melestarikan kebudayaan lokal sebagai warisan leluhur masyarakat terdahulu.

C. Kosmologi Jawa dalam Tradisi Kaleman dan Ngliweti pari

Kosmologi Jawa adalah konsep mengenai kehidupan mistis masyarakat Jawa yang memadukan kekuatan supernatural di luar dirinya, yakni kekuatan Tuhan dan alam. Dalam pandangan dunia Jawa, alam semesta dianggap sebagai makrokosmos atau *jagad gedhe*, sedangkan manusia adalah gambaran dari *jagad cilik* atau mikrokosmos. Kedua hal ini saling memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena mereka adalah manifestasi dari berbagai persoalan dalam kosmologi Jawa.

Dalam pelaksanaan tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari*, terkandung hakikat kosmologi Jawa yang dapat dianalisis dari ritual tersebut. Menurut Nicholas Murder, kosmologi Jawa memandang kehidupan di dunia sebagai kesatuan eksistensi, sehingga segala sesuatu yang ada di dunia saling berhubungan dan berkaitan dengan alam semesta. Lebih lanjut, Franz Magnis Suseno menambahkan bahwa kesatuan eksistensi ini sebagai pengalaman religi yang menyangkut manusia, alam semesta, alam gaib (meta-empiris), dengan Yang Ilahi.

1. Ukum Pinesthi dalam Tradisi Kaleman dan Ngliweti pari

Ukum pinesthi adalah bagian dari sebuah perencanaan besar yang di dalamnya telah tersusun secara teratur. Segala sesuatu yang terjadi ialah sebuah keharusan, bukan kebetulan semata. Sehingga, manusia harus menyesuaikan diri dengan hukum alam dan tidak bisa mengelak dari garis yang telah ditetapkan.³⁰

Hidup selaras dengan alam adalah representasi manusia terhadap upaya menjaga keseimbangan alam semesta. Dalam kasus tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari*, petani Desa Maguan menyadari bahwa alam telah

³⁰ Nicholas Murder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, hal. 62

menyediakan tempat untuk mereka menanam padi guna memenuhi kebutuhan hidup. Petani berupaya tidak melakukan pengrusakan dengan memberikan pupuk pestisida secara berlebihan. Tetapi, mereka mengimbangi pemupukan padi dengan memanfaatkan kotoran ternak. Sehingga, unsur hara yang ada pada tanah sawah tidak banyak terkikis.

Selain itu, dalam melaksanakan tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari*, persyaratan yang dibawa merupakan hasil alam, seperti buah-buahan, daun landep, daun bambu apus, nasi liwet, kue *uler-uler*, pisang, dan sebagainya. Dimana dalam tradisi *kaleman*, kue *uler-uler* akan diletakkan di pojok sawah, yang nantinya akan dimakan oleh semut sehingga tidak terkesan membuang makanan dan meninggalkan kesia-siaan belaka. Di samping itu, pelaksanaan tradisi juga tidak menggunakan plastik yang tidak dapat diurai oleh pengurai di tanah.

Ini menunjukkan bahwa petani Desa Maguan telah berusaha hidup selaras dengan alam. Mereka memanfaatkan tanah yang telah tersedia sebagai lahan pertanian. Kemudian melakukan tradisi dengan memanfaatkan bahan yang telah tersedia di alam sebagai ungkapan rasa syukur, karena garapan tanah tersebut telah mencukupi kebutuhan pokoknya. Serta, petani juga mengimplementasikan sifat kasih sayang Allah dengan meletakkan kue *uler-uler* di setiap pojok sawah agar dimakan oleh semut.

2. Petungan dalam Tradisi Kaleman dan Nqliweti pari

Pola perhitungan petungan digunakan masyarakat Jawa untuk memperoleh keselamatan dan menghindarkan diri dari malapetaka.³¹ Petungan menjadi sarana untuk mengharap keselamatan dan kedamaian hidup atas tindakan yang dikerjakan, apakah selaras dengan alam atau tidak. Dalam bertindak, masyarakat Jawa tidak akan gegabah karena menyadari

³¹ Nicholas Murder, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, hal. 62

bahwa setiap permasalahan tidak hanya pada dimensi sosial alamiah saja, tetapi selalu berkaitan dengan meta-empiris.

Pola perhitungan berkaitan dengan refleksi pandangan masyarakat Jawa yang menganggap bahwa terdapat dua bagian di kosmos, yaitu *pangiwa* (unsur keburukan, kasar, jahat, serta nafsu untuk menghancurkan) dan *panengen* (unsur yang baik, tenang, serta nafsu yang membangun). Dalam hal ini, masyarakat Jawa percaya bahwa terjadinya malapetaka dan bencana bersumber dari *pangiwa*. Sehingga, mereka perlu berusaha melindungi diri dengan melakukan cara tertentu, seperti melaksanakan tradisi.

Pada tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari*, petani Desa Maguan biasa menentukan hari terlebih dahulu dengan menghitung hari dan pasarannya guna memperoleh hari baik. Misalnya dalam perayaan tradisi *kaleman* yang selalu dilaksanakan pada hari Senin Pahing, yang apabila dihitung bernilai 13 meliputi Senin bernilai 4 dan Pahing bernilai 9. Hasil perhitungan ini dianggap sebagai hari baik oleh masyarakat Desa Maguan.

Pada tradisi *ngliweti pari* juga dilakukan hal serupa. Jumlah perhitungan hari dan pasarannya akan dihitung menggunakan pola "*Adam, Hawa, Iblis*". Apabila hari yang telah dipilih berakhir pada pola perhitungan iblis, maka petani harus memilih hari lain karena dianggap sebagai hari yang buruk, sebagaimana representasi dari sifat iblis itu sendiri.³²

Selain menghitung pentungan, letak sawah juga memiliki pengaruh terhadap kelengkapan persyaratan yang harus dibawa ketika tradisi *ngliweti pari*. Pada sawah tertentu, apabila petani lupa membawa salah satu persyaratan, maka akan berakibat terjadinya malapetaka yang bisa saja

³² Wawancara Pribadi dengan KH. Ahmad Rodhi Sholeh di Desa Maguan pada 4 Januari 2023

menimpa penggarap ataupun pemilik sawah. Bencana itu seperti tersandung, jatuh dari sepeda, atau terkena celurit.³³

Maka, seseorang perlu berhati-hati ketika bertindak agar tidak bertentangan dengan dimensi meta-empiris. Sebagaimana tujuan hidup masyarakat Jawa berupa hidup dengan sejahtera, tentram, dan menjaga keselarasan dengan alam dan masyarakat.³⁴

3. Pengalaman Spiritual Melalui Rasa dalam Tradisi *Kaleman* dan *Ngliweti pari*

Franz Magnis Suseno mendefinisikan rasa sebagai pengalaman dalam semua dimensi perasaan yang meliputi perasaan indrawi (yakni perasaan akan kedudukannya dalam interaksi), perasaan kesatuan dengan alam semesta, perasaan penentuan eksistensi diri melalui takdir, dan pada akhirnya kesadaran akan kelakuannya sendiri.³⁵

Melalui rasa inilah manusia akan menyelami alam numinus yang membuatnya ingat kepada asal usul penciptaan dirinya. Rasa akan mengantarkan manusia kepada pusat segala sesuatu yaitu Yang Ilahi. Manusia akan menyadari bahwa semua eksistensi yang berasal dari-Nya akan kembali pula kepada-Nya.

Dalam hal ini, masyarakat Desa Maguan mengimplementasikan rasa bersyukur atas tanaman padi yang digarap. Pada tradisi *kaleman*, masyarakat merasa bersyukur karena telah berhasil menanam padi. Mereka merawat dengan memberikan pupuk dan menyingi rumput liar agar tidak mengganggu ketika proses panen nanti. Kemudian pada tradisi *ngliweti*

³³ Wawancara Pribadi dengan Ngarmi di Desa Maguan pada 22 Desember 2022

³⁴ Viktor D. Engelbert, *Pandangan Tentang Alam dalam Kosmologi Kontemporer dan Kosmologi Jawa*, diakses dari <https://lsfcogito.org/pandangan-tentang-alam-dalam-kosmologi-kontemporer-dan-kosmologi-jawa/> pada 29 Januari 2023

³⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Kebijakan Hidup Jawa*, hal. 130-131

pari, petani merasa bersyukur karena padi yang telah dirawat telah menua dan siap untuk dipanen.

Petani mengharapkan berkah dan keridhaan dari Allah atas tanaman padi yang nantinya dikonsumsi bersama keluarga. Mereka juga berupaya bersikap rendah hati dengan saling berbagi pada momentum tradisi *kaleman* dan *nqliweti pari*. Petani akan memberikan kue *uler-uler* kepada tetangga yang tidak memiliki sawah. Selain itu, apabila pisang yang dibawa masih tersisa setelah perayaan tradisi *nqliweti pari*, maka akan diberikan kepada tetangga. Hal ini termasuk bentuk sedekah yang diajarkan oleh agama Islam sebagai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Maguan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan riset terhadap Tradisi *Kaleman* dan *Ngliweti pari* dalam Proses Tanam Padi pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Desa Maguan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang), diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari* memiliki berbagai makna yang terkandung di dalamnya, seperti ajaran untuk bersyukur dan mengharap ridha Allah SWT. atas tanaman padi yang dirawat, ajaran untuk melanggengkan sedekah agar memperkuat tali silaturahmi antar sesama manusia, serta mengajak manusia untuk menghindari diri dari sikap tamak. Selain itu, tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari* juga mengajarkan manusia untuk selalu menghormati alam karena telah menyediakan tempat dan kekayaan guna manusia memenuhi hidupnya, mengharapkan keselamatan atas tanaman padi yang ditanam sampai masa panen sehingga dapat dikonsumsi keluarga, serta melestarikan kearifan lokal sebagai bentuk warisan budaya leluhur.

Fungsi dari tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari* mencakup tiga aspek, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan. Kemudian, terdapat fungsi solidaritas sosial yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia, yakni menjaga kerukunan sebagai tujuan hidup masyarakat Jawa yang diimplementasikan melalui sikap saling berbagi guna menyambung silaturahmi. Selanjutnya fungsi budaya berakitan dengan upaya warga mempertahankan kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang ditengah gempuran globalisasi.

Adapun hubungan kosmologi Jawa dengan tradisi *kaleman* dan *ngliweti pari* adalah kosmologi Jawa memandang kehidupan di dunia sebagai kesatuan

eksistensi, sehingga segala sesuatu yang ada di dunia saling berhubungan dan berkaitan dengan alam semesta. Kesatuan eksistensi ini sebagai pengalaman religi yang menyangkut manusia, alam semesta, alam gaib (meta-empiris), dengan Yang Ilahi. Maka, terdapat *ukum pinesthi* yang membuat manusia harus menyesuaikan diri dengan hukum alam dan tidak bisa mengelak dari garis yang telah ditetapkan; *petungan* yaitu pola perhitungan yang digunakan masyarakat Jawa untuk memperoleh keselamatan dan menghindarkan diri dari malapetaka; serta rasa sebagai kesadaran manusia untuk beribadah kepada Tuhan.

B. Saran

Berdasarkan riset yang telah penulis lakukan, maka saran yang dapat peneliti berikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat Desa Maguan agar lebih memahami makna dibalik melaksanakan tradisi, disamping melakukan perayaannya saja. Sehingga, esensi yang diperoleh nantinya akan berdampak pada hubungan spiritual dengan Sang Pencipta dan hubungan sosial antar manusia itu sendiri.
2. Untuk peneliti selanjutnya, apabila melakukan penelitian dengan topik dan tema serupa dengan riset ini, diharapkan menggunakan perspektif baru seperti penambahan kajian teori yang relevan sehingga terdapat kebaruan pada hasil penelitian.

C. Penutup

Demikian riset yang dapat peneliti uraikan pada karya tulis ilmiah ini. Semoga riset ini mampu menambah khazanah literatur mengenai tradisi lokal, utamanya tradisi tentang proses tanam padi di Indonesia. Peneliti menyadari bahwa riset ini masih belum sempurna dan memiliki banyak kekurangan, maka, peneliti berharap memperoleh kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi terwujudnya karya tulis ilmiah lainnya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Adzim, M. F. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tahlilan di Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2018. *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga*, 39.
- Aljumah, A. (2019). *Upacara Mappalili Pada Suku Bugis yang Terus Lestari*. Retrieved from <https://etnis.id/upacara-mapalili-yang-terus-lestari/>
- Al-Kumayi, S. (2011). *Islam Bubuhan Kumai: Perspektif Varian Awam, Nahu, dan Hakekat*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Amin, D. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Anis, S. M. (2019). Eksistensi Kenduri Nangal dalam Masyarakat Gayo Lokop Serbajadi Kabupaten Aceh Timur. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan*, 6(2), 252-255.
- Ariyono dan Sinegar, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Ayun, Q. d. (2020). Perkembangan Konversi Lahan Pertanian di Bagian Negara Agraris. *VIGOR: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika* , 5(2), 38.
- Azizah, M. d. (2022). Hidup Damai dengan Alam Perspektif Umat Buddha Vihara Mahavira Graha Semarang. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 131.
- BPS, T. P. (2022). *Kecamatan Kaliiori dalam Angka 2022*. Rembang: Badan Pusat Statistika Kabupaten Rembang.
- Cox, H. (1987). *The Secular City*. New York: Macmillan Publishing.
- Darusman, Y. (2016). Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan (Studi Kasus di Kampung Naga, Kabupaten Tasikmalaya dan di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 1(1), 4.
- Darussalam, A. (2017). Wawasan Hadis tentang Silaturahmi. *TAHDIS*, 8(2), 120-121.
- (2022). *Data Monografi Desa Maguan*.
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendi, S. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Endraswara, S. (2003). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

- Engelbert, V. D. (2022). *Pandangan Tentang Alam dalam Kosmologi Kontemporer dan Kosmologi Jawa*. Retrieved from LSCOGITO: <https://lsfcogito.org/pandangan-tentang-alam-dalam-kosmologi-kontemporer-dan-kosmologi-jawa/>
- Gazalba, S. (1978). *Asas Tradisi, Kebudayaan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Guntur, A. d. (n.d.). Upacara Nyobeng di Desa Lhi Buie Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat (Analisis Sosio Kultural). *Jurnal Cakrawala E ISSN 2655-1969*.
- Hanafi, H. (2001). *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- Harahap, R. Z. (2015). Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *Jurnal EduTech, 1*(1), 4.
- Hardjana, A. M. (2005). *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryati, T. A. (2017). Etika Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan. *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 20*(2), 181.
- Hasan, I. (2021). *Mengikuti Ritual Nyobeng, Tradisi Mencuci Tengkorak Manusia Suku Dayak*. Retrieved from <https://m.merdeka.com/travel/mengikuti-ritual-tradisi-mencuci-tengkorak-manusia-suku-dayak.html>
- Herusatoto. (2011). *Mitologi Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Herviani, V. d. (2016). Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi, III*(2), 23.
- Imam S, S. (2005). *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismail, F. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jannati, Z. (2021). Keutamaan Bersedekah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan, 5*(2), 86-87.
- Jaswi. (4 Januari 2023). *Wawancara Pribadi*. Rembang.
- Kemendikbud, T. P. (2020). *Kemendikbud Turut Peringati Hari Bahasa Ibu Internasional*. Retrieved from dari

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/02/kemendikbud-turut-peringati-hari-bahasa-ibu-internasional>

- Lailatussyukriah. (2015, Januari - Juni). Indonesia dan Konsepsi Negara Agraris. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(1), 3.
- Liliweri, A. (2015). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Maguan-Rembang, T. P. (2019). *Profil dan Sejarah Desa Maguan*. Retrieved from <https://maguan-rembang.desa.id/>
- Makur, M. (2018). *Weri Mata Nii, Tradisi Tanam Padi Suku Gunung di Flores Barat*. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2018/11/26/11013981/weri-mata-nii-tradisi-tanam-padi-suku-gunung-di-flores-barat>
- Malikah, N. (2014). Pragmatisasi Pendidikan dalam Dunia Kerja. *Nadwa*, 8(1), 158.
- Mandany, A. M. (2015). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an. *Az Zarka'*, 7(1), 13-15.
- Markaban. (28 Desember 2022). *Wawancara Pribadi*. Rembang.
- Muhammad. (2008). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam, Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulder, N. (1996). *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ngarmi. (28 Desember 2022). *Wawancara Pribadi*. Rembang.
- Novella A, Y. W. (2018). Upacara Menanam Padi di Desa Lembeyan Wetan, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 113-116.
- Nugraha, A. H. (2022, Maret). Nilai Kearifan Lokal Pada Pelestarian Lingkungan Telaga Ranjeng Kabupaten Brebes. *Jurnal Sosialita*, 17(1), 113.
- Peta Desa Maguan*. (2016). Retrieved from <https://maps.app.goo.gl/wLxD9coyAmn8hrf9>
- Pramayoza, D. (2021). Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 5(1), 69-76.
- Pranowo, B. (1998). *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pranowo, B. (2009). *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

- Purwadi. (2007). *Pranata Sosial Jawa*. Yogyakarta: Cipta Karya.
- Purwadi. (2009). *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rahmat, P. S. (2009). Pendekatan Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(9), 2.
- Rasmussen, L. L. (2010). *Komunitas Bumi: Etika Bumi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Republika, T. P. (2016). *Nalar Sosial dan Antropologi Syawalan*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/oai8842/nalar-sosial-dan-antropologi-syawalan>
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 96-97.
- Sa'ban, L. A. (2020). Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan. *Jurnal DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10-14.
- Sahar, S. (2019). Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner. *Sosioreligius*, IV(2), 4-6.
- Sakur, A. B. (2013). *Fiqih Tradisi: Cara Baru Memandang Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sami, A. d. (2014). Dampak Shodaqoh pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya). *JESIT*, 1(3), 211-213.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka.
- Santoso, S. B. (1989). *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setya, D. (2020). *Tradisi Weri Mata Nii Digelar Masyarakat Flores Saat Masa Tanam Padi*. Retrieved from <https://food.detik.com/kabar-kuliner/d-5132687/tradisi-weri-mata-nii-digelar-masyarakat-flores-saat-masa-tanam-padi>
- Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Jurnal Ekspresi Seni*, 20(2), 104.
- Sholeh, K. A. (4 Januari 2023). *Wawancara Pribadi*. Rembang.
- Siswanto, D. (2010). Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial). *Jurnal Filsafat*, 20(3), 200-202.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Statistik, T. P. (2022). *Inforgrafis Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2022*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/10/17/1910/pada-2022-luas-panen-padi-diperkirakan-sebesar-10-61-juta-hektare-dengan-produksi-sekitar-55-67->
- Subandi, A. (2018). Nilai Spiritual Tradisi Temu Manten Adat Jawa dalam Perspektif Masyarakat Buddhis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama*, 4(1), 45-46.
- Suhandjati, S. (2015). *Islam dan Kebudayaan Jawa: Revitalisasi Kearifan Lokal*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Suharsini, A. (1989). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suratman, d. (2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pranada Media Grup.
- Tahir, M. (2013). Tamak dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Al Hikmah*, XIV(1), 18-24.
- Wilujeng, S. R. (2014). Alam Semesta (Lingkungan) dan Kehidupan dalam Perspektif Budhisme Nichiren Daishonin. *Jurnal Izumi*, 3(1), 17.
- Yunus, H. (2019). Konsep Hidup Kaya dan Berkah. *Jurnal MADINASIKA: Manajemen dan Keguruan*, 1(1), 7.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

A. Daftar Narasumber dan Dokumentasi Wawancara

No.	Nama	Profesi
1	KH. Ahmad Rodhi Sholeh	Kyai
2	Markaban	Kyai
3	Ngarmi	Pemerintahan Desa
4	Jasuwi	Tokoh Masyarakat
5	Siti Maesaroh	Petani
6	Sunawi	Petani
7	Kasmi	Petani



Gambar I
Wawancara dengan Ngarmi di
Rembang pada 28 Desember 2022

Gambar II
Wawancara dengan Markaban di
Rembang pada 28 Desember 2022



Gambar III



Gambar IV

Wawancara dengan KH. Ahmad Wawancara dengan Jasuwi di Rembang
Rodhi Sholeh dan Siti Maesaroh di pada 4 Januari 2023
Rembang pada 4 Januari 2023

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa itu tradisi *kaleman*?
2. Bagaimana cara melaksanakan tradisi *kaleman*? Apakah ada pemilihan harinya dan bagaimana alasannya?
3. Bagaimana asal muasal terjadinya tradisi *kaleman*?
4. Mengapa orang terdahulu melaksanakan tradisi *kaleman*?

5. Mengapa tradisi *kaleman* masih dilakukan sampai sekarang? Bagaimana alasannya?
6. Apakah ada akibat kalau tradisi *kaleman* tidak dilakukan?
7. Apa saja yang perlu disiapkan saat pelaksanaan tradisi *kaleman*?
8. Adakah persyaratan wajib yang harus dibawa saat tradisi *kaleman*? Apakah ada makna khususnya?
9. Apakah manfaat tradisi *kaleman* bagi masyarakat?
10. Adakah doa tertentu saat melaksanakan tradisi *kaleman*?
11. Apa itu tradisi *nqliweti pari*?
12. Bagaimana cara melaksanakan tradisi *nqliweti pari*? Apakah ada pemilihan harinya dan bagaimana alasannya?
13. Bagaimana asal muasal terjadinya tradisi *nqliweti pari*?
14. Mengapa orang terdahulu melaksanakan tradisi *nqliweti pari*?
15. Mengapa tradisi *nqliweti pari* masih dilakukan sampai sekarang? Bagaimana alasannya?
16. Apakah ada akibat kalau tradisi *nqliweti pari* tidak dilakukan?
17. Apa saja yang perlu disiapkan saat pelaksanaan tradisi *nqliweti pari*?
18. Adakah persyaratan wajib yang harus dibawa saat tradisi *nqliweti pari*? Apakah ada makna khususnya?
19. Apakah manfaat tradisi *nqliweti pari* bagi masyarakat?
20. Adakah doa tertentu saat melaksanakan tradisi *nqliweti pari*?

C. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km. 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-3488/Un.10.2/D/PP.00.9/11/2022
Lamp. : Proposal Penelitian
Hal. : Permohonan Izin Penelitian

Semarang, 15 November 2022

Kepada Yth.

Kepala Desa Maguan Kec Kaliori Kab Rembang

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Miftakhul Azizah
NIM/Program : 1904036003/Studi Agama-agama
Judul Skripsi : Tradisi Kaleman dan Ngliweti Pari pada Proses Tanam Padi di
Desa Maguan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang
Waktu Penelitian : November - selesai
Lokasi : Desa Maguan Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan terimakasih.

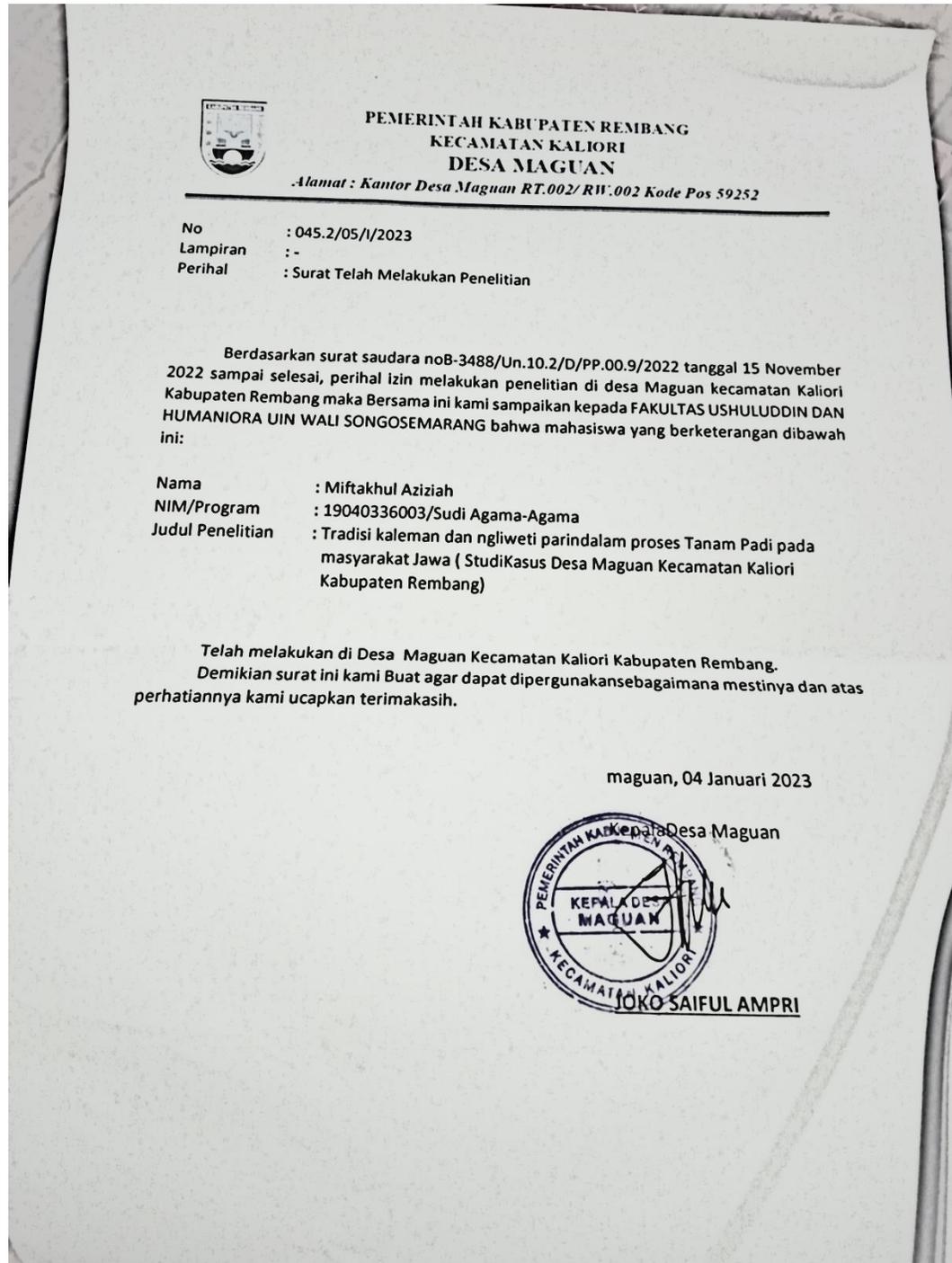
WassalamualaikumWr.Wb

An. Dekan,
WD1

Sulaiman

Tembusan:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

D. Surat Telah Melakukan Penelitian



A. Dokumentasi Kegiatan Tradisi *Kaleman* pada 13 Januari 2023



Gambar V
Kue *Uler-uler*



Gambar VI
Meletakkan Persyaratan Tradisi *Kaleman*
di Pojok Sawah Sembari Berdoa



Gambar VII
Mengelilingi Sawah Sembari
Melafalkan Doa dalam Tradisi
Kaleman



Gambar VIII
Persyaratan Tradisi *Kaleman* yang Harus
Diletakkan di Pojok Sawah

B. Dokumentasi Kegiatan Tradisi *Ngliweti pari* pada 28 Januari 2023



Gambar IX dan gambar X
Prosesi Mengelilingi Sawah dan Melafalkan Doa pada Setiap Pojok Sawah
dalam Tradisi *Ngliweti pari*



Gambar XI
Proses Pengambilan *Ngantenan Pari*



Gambar XII
Memakan Makanan yang Dibawa
Setelah Prosesi Tradisi *Ngliweti pari*



Gambar XIII dan gambar XIV

Makanan yang Perlu Dibawa dalam Tradisi *Ngliweti pari*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Miftakhul Azizah

Tempat/tanggal lahir : Rembang, 15 Oktober

Alamat : Rembang, Jawa Tengah

E-mail : mithaaa04@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. UIN Walisongo Semarang
2. MAN 1 Rembang

Riwayat Organisasi :

1. Sekretaris HMJ Studi Agama-agama UIN Walisongo (2020-2021)
2. Litbang Forum Anak Beasiswa Rembang (2020-2021)
3. Koordinator Divisi Pendidikan dan Wacana KAMARESA (2020-2021)
4. LPM IDEA (2019-2022)